Manuscript Title : Literasi Bahasa pada AUD dalam Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang
Author : **Avanti Vera Risti Pramudyani**, Khafidoh , Fatiya Hanif Al Afada, Tiya Nurfitri Ningsih, Mariana Wahyu Listyati
Journal : Aulad: Journal on Early Childhood

1. Submitted to the journal: 18 Januari 2025
2. Revisions Required: 27 Januari 2025
3. Revised version submitted: 04 Februari 2025
4. Accepted Submission: 14 Februari 2025
5. Reviewed the copyediting of the manuscript: 14 Februari 2025
6. Article published: 14 Februari 2025

1. Submitted to the journal

18 Januari 2025

UNIVERSITAS
AHMAD DAHLAN

Avanti Vera <avanti.pramudyani@pgpaud.uad.ac.id>

[Aulad] Submission Acknowledgement

1 message

noreply@aulad.org <noreply@aulad.org> Sat, Jan 18, 2025 at 4:53 PM
Reply-To: Mohammad Fauziddin <mfauziddin@gmail.com>
To: Avanti Vera Risti Pramudyani <avanti.pramudyani@pgpaud.uad.ac.id>

Avanti Vera Risti Pramudyani:

Article ID: 983

Thank you for submitting the manuscript, "Literasi Bahasa Bagi Anak Usia Dini dalam Kurikulum Merdeka: Indonesia" to Aulad: Journal on Early Childhood. With the online journal management system that we are using, you will be able to track its progress through the editorial process by logging in to the journal web site:

Manuscript URL: https://aulad.org/aulad/authorDashboard/submission/983
Username: avantivera

Artikel akan ditelaah paling lama 7 hari dan akan diberikan pemberitahuan untuk kelayakan artikel untuk proses berikutnya.

If you have any questions, please contact me. Thank you for considering this journal as a venue for your work.

Mohammad Fauziddin
_____ Aulad: Journal on Early Childhood https://aulad.org/index.php/aulad

2. Revisions Required
27 Januari 2025

UNIVERSITAS
AHMAD DAHLAN

Avanti Vera <avanti.pramudyani@pgpaud.uad.ac.id>

[Aulad] Editor Decision

1 message

noreply@aulad.org <noreply@aulad.org> Mon, Jan 27, 2025 at 4:32 PM
Reply-To: Mohammad Fauziddin <fauziddin@gmail.com>
To: Avanti Vera Risti Pramudyani <avanti.pramudyani@pgpaud.uad.ac.id>

Avanti Vera Risti Pramudyani:
ID article: 983

We have reached a decision regarding your submission to Aulad: Journal on Early Childhood, "Literasi Bahasa Bagi Anak Usia Dini dalam Kurikulum Merdeka: Indonesia".

Our decision is: Revisions Required

How to Revisions Please Wacth this Video
https://www.youtube.com/watch?v=Y4yB3Pd9v70

_____ Aulad: Journal on Early Childhood https://aulad.org/index.php/aulad

A-Literasi+Bahasa+Bagi+Anak+Usia+Dini+dalam+Kurikulum+Merdeka_JURNAL+AULAD.docx
87K

Contents list avaliable at Directory of Open Access Journals (DOAJ)

Aulad : Journal on Early Childhood

Volume 8 Issue 1 2025, Page xx-xx

ISSN: 2655-4798 (Printed); 2655-433X (Online)

Journal Homepage: https://aulad.org/index.php/aulad

Literasi Bahasa Bagi Anak Usia Dini dalam Kurikulum Merdeka

Avanti Vera Risti Pramudyani[1], Khafidoh[2], Fatiya Hanif Al Afada[3], Tiya Nurfitri Ningsih[4], Mariana Wahyu Listyati[5]

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia work

DOI: 10.31004/aulad.vxix.xx

Corresponding author:

[avanti.pramudyani@pgpaud.uad.ac.id]

Article Info

Kata kunci:
Literasi Bahasa;
Anak Usia Dini;
Kurikulum Merdeka;

Abstrak

Penguasaan bahasa pada anak usia dini dapat menjadi sebuah capaian pembelajaran literasi dalam Kurikulum Merdeka yang saat ini sedang digunakan oleh guru di sekolah. Guru baru menguasai konsep kurikulum pada ranah pengetahuan sehingga perlu untuk diperbaiki dan ditingkatkan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif. Data diambil dengan angket yang diberikan kepada 73 sample dari 703 populasi guru TK di Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan responden telah mengusasi secara penuh Kurikulum Merdeka pada ranah pengetahuan dengan baik dilihat dari penjelasan tujuan, konten, dan prinsip. Namun dalam implementasinya terutama dalam capaian pembelajaran terkhusus literasi 4,1% menguasai konsep. Konsep literasi secara luas yang diharapkan dikuasai oleh anak salah satunya adalah Bahasa Inggris sebagai respon atas perubahan pada lingkup global. Sejumlah 2% guru sudah mengajarkan literasi Bahasa Inggris pada saat menyampaikan salam dan kabar. Selebihnya dalam pembelajaran 100% guru belum mengintegrasikan di kegiatan intrakulikuler, kokulikuler, atau ekstrakurikuler.

Keywords:
Language Literacy;
Early Childhood;
Independent Curriculum;

Abstract

Language mastery in early childhood can be an achievement of literacy learning in the Merdeka Curriculum currently being used by teachers in schools. Teachers have only mastered the concept of curriculum in the realm of knowledge so it needs to be improved and improved. This research uses quantitative methods with descriptive analysis. Data was collected using a questionnaire given to 73 samples from a population of 703 kindergarten teachers in Yogyakarta City. The results showed that respondents had fully mastered the Merdeka Curriculum in the realm of knowledge well seen from the explanation of objectives, content, and principles. However, in its implementation, especially in learning outcomes, especially literacy, 4.1% mastered the concept. One of the broad literacy concepts that children are expected to master is English as a response to changes in the global scope. A total of 2% of teachers have taught English literacy when delivering greetings and news. The remaining 100% of teachers have not integrated it into intracurricular, co-curricular or extracurricular activities.

Received 23 October 2025; Received in revised form 8 November 2025; Accepted 16 November 2025
Available online 17 November 2025 / © 2025 The Authors. Published by Perkumpulan Pengelola Jurnal PAUD Indonesia. This is an open access article under the CC BY-SA license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0)

1. PENDAHULUAN

Literasi saat ini menjadi kebutuhan yang mendesak setiap individu dalam menghadapi tantangan Abad 21 khususnya di menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan menuju masyarakat Social Society 5.0. Ditambah hasil PISA 2018 Indonesia termasuk dalam kategori low performance dengan high equity dan adanya ketimpangan belajar antara anak laki-laki dan anak perempuan. Secara rangking PISA Indonesia berada di peringkat 74 dengan skor membaca 371 terpaut jauh dengan skor rata-rata OECD yakni 487 (OECD, 2019). Meskipun pada tahun 2022, hasil PISA Indonesia mengalami peningkatan 5 – 6, namun secara keseluruhan negara yang mengikuti mengalami penurunan (Denty, 2023).

Berdasarkan hasil PISA tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengembangkan Kurikulum Merdeka dengan salah satu capaiannya Literasi (Anggriani & Royanti, 2023). Dalam kurikulum tersebut dijelaskan capaian pembelajaran untuk anak PAUD masuk dalam Fondasi 6 terkait literasi yaitu mampu menyimak, kesadaran pesan teks, alfabet, fonemik, kemampuan dasar menulis, memahami instruksi sederhana, menyampaikan pertanyaan.

Perubahan kurikulum menjadi titik tolak perubahan paradigma guru dalam konsep literasi di PAUD. Ditambah adanya learning loss suatu kondisi berkurangnya pengetahuan dan keterampilan secara akademik dikarenakan adanya Pandemic Covid-19 (Donnelly & Patrinos, 2022; Engzell et al., 2021). Kurikulum Merdeka menjadi salah satu upaya dalam memperkecil kondisi learning loss yang banyak dialami oleh anak. Meskipun Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan sejak tahun 2020, namun belum sepenuhnya dipahami oleh guru khususnya di jenjang PAUD.

Menurut Rahmawati (2022), pemahaman guru PAUD terhadap Kurikulum Merdeka menunjukkan dari 6 indikator meliputi pemahaman dan struktur kurikulum; kesiapan rencana pembelajaran; kesiapan proses pembelajaran; kesiapan modul ajar; kesiapan sarana dan prasarana; serta kesiapan penilaian pembelajaran. Hasil yang diperoleh secara konsep ataupun teori guru memiliki pemahaman yang baik, akan tetapi dalam praktiknya memenuhi kriteria cukup. Kondisi tersebut berdampak dalam pemenuhan capaian pembelajaran anak yang tidak optimal.

Persoalan yang dihadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka tidak hanya sebatas pada tingkat pemahaman guru dalam segi administrasi. Pada saat proses pembelajaran, guru dapat menggunakan pendekatan proyek untuk mencapai capaian pembelajaran namun hasil penelitian menunjukkan masih banyak guru yang kesulitan dalam menerapkannya, sehingga berdampak pada capaian pembelajaran yang tidak maksimal (Marfuah et al., 2023; Yusriani et al., 2020). Kesulitan yang guru hadapi dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek dikarenakan alokasi yang dibutuhkan lebih banyak; keterbatasan alat dan bahan, guru masih asing dengan sintak pembelajaran; guru tidak dapat menentukan proyek yang sesuai capaian pembelajaran; biaya yang tidak sedikit, belum ada LKPD yang dapat digunakan dalam pembelajaran proyek; kegiatan administrasi guru yang banyak; peserta didik belum mampu mandiri sepenuhnya, penilaian pembelajaran yang memakan waktu lama.

Pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka merupakan sebuah pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mencapai capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran dengan kemampuan literasi menjadi hal yang dibutuhkan anak usia dini, dikarenakan kemampuan ini dibutuhkan pada saat memasuki jenjang SD. Meskipun banyak muncul perbedaan antara konsep literasi yang selama ini dipahami oleh masyarakat, sebagaimana hasil penelitian Ifadah (2020), pemahaman literasi untuk anak usia dini sebatas kemampuan membaca dan menulis. Hal tersebut yang membuat para guru dalam mengembangkan kemampuan literasi terbatas dengan kegiatan membaca suku kata, kata, dan menulis huruf alfabet.

Literasi baca yang perlu dicapai oleh anak usia dini yaitu pengenalan huruf, kemampuan mengeja suku kata, kefasihan melafalkan bacaan, dan keterampilan menulis secara drilling dan mengabaikan konteks (Anggriani & Royanti, 2023). Mengenalkan literasi ke anak tidak harus dimulai ketika anak sudah bisa membaca atau menulis. Anak yang sudah mampu berkomunikasi menggunakan bahasa verbal atau non verbal dapat dikenalkan dengan literasi dengan menyiapkan lingkungan yang kaya literasi, menstimulasi anak dengan mengajak bercakap-cakap, menyimak lagu dan cerita, bermain dan bersosialisasi.

Untuk saat ini mengajarkan anak tentang literasi tidak hanya terbatas dengan bahasa ibu seperti Bahasa Indonesia. Anak dapat dikenalkan dengan bahasa asing seperti Bahasa Inggris sejak dini bertujuan untuk menyiapkan anak menghadapi globalisasi dan bahasa ini menjadi bahasa internasional, sehingga memudahkan anak berkomunikasi di kemudian hari (Na'imah, 2022; Nasution & Sarah, 2016). Gobalisasi adalah hal yang tidak bisa kita hindari, sejak 1 Januari 2016 wilayah ASEAN telah memulai MEA atau AEC (ASEAN Economic Community) sebuah langkah untuk memeratakan ekonomi seluruh masyarakat di wilayah ASEAN dan memberikan kesempatan seluruh masyarakat bisa memperoleh pekerjaan tanpa terhalang perbedaan kemampuan atau wilayah. Bahasa Inggris menjadi bahasa pemersatu untuk masyarakat bersaing dan berkomunikasi ketika memperoleh pekerjaan di luar negaranya.

Mengajar Bahasa Inggris untuk anak atau biasa disebut Teaching English for Young Learner (TEYL) selain bertujuan membekali anak untuk menghadapi perubahan lingkungan global, manfaat lain yang dapat anak peroleh yaitu menumbuhkan rasa ingin tahu dan memiliki keinginan memahami dunia sekitarnya, serta mampu mengatasi masalah (Prayatni, 2019). Meskipun Bahasa Inggris adalah bahasa asing di Indonesia, namun mengusai bahasa ini akan mempermudah anak untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya saat ada diluar negeri.

Guru yang ingin mengajarkan Bahasa Inggris bagi anak usia dini harus memahami bahwa ada perbedaan yang signifikan dengan jenjang SD, SMP, maupun SMA. Mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak usia dini dapat dilakukan dengan nyanyian, musik, atau kegiatan yang bersifat fisik. Ada tiga strategi utama dalam mengajarkan Bahasa Inggris dengan sasaran peserta didik anak usia dini, yaitu media, metode, serta pendekatan pembelajaran yang tepat dan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan (Putri & Listyani, 2020; Triyanto & Astuti, 2021).

Mengajarkan Bahasa Inggris sejak dini secara teoritis memang lebih mudah karena kemampuan otak anak cenderung pesat dibandingkan setelahnya. Namun, tidak berarti mengajarkan Inggris tidak dihadapkan pada permasalahan. Menurut Daulay & Pransiska (2022), mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang diintegrasikan dalam rencana pembelajaran harian, bahan ajar, metode, dan penilaian. Materi Bahasa Inggris yang diberikan berupa pengenalan kosa kata (vocabulary) dan cara pengucapan (pronounciation). Dari hasil penelitian didapati maksimal 2,2% guru yang melakukan pengenalan Bahasa Inggris kepada anak usia dini. Rendahnya pengenalan Bahasa Inggris kepada anak disebabkan pandangan guru yang didasari atas bahasa keseharian yang digunakan anak adalah bahasa daerah bahkan Bahasa Indonesia jarang digunakan, dan wilayah sekolah berada di pelosok. Kondisi tersebut dikuatkan dengan kendala lain yang bersumber dari peserta didik ataupun lingkungan sekitar. Sebagaimana pendapat dialami bagi sebagian besar sekolah di wilayah pedesaan Harlina & Yusuf (2020), tantangan mengajarkan Bahasa Inggris yaitu minat peserta didik yang rendah, dukungan orang tua dan lingkungan yang kurang, dan kualitas guru yang menguasai Bahasa Inggris masih rendah.

Mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak dengan bahasa ibu berupa bahasa daerah ataupun bahasa nasional memang tidak mudah. Namun saat ini tidak bisa dipungkiri bahwa Bahasa Inggris menjadi bahasa internasional yang perlu dikuasai anak sejak dini agar memiliki kemampuan untuk bersaing secara global. Pengajaran bahasa masih cenderung didominasi dengan kegiatan berupa bermain kartu, membaca dan menulis. Hal tersebut kurang sesuai dengan konsep literasi bahasa yang tidak hanya menekankan kemampuan membaca dan menulis, namun juga kemampuan untuk berkomunikasi, menyimak, dan bersosialisasi. Kondisi secara nyata tergambarkan melalui survei terkait pengenalan Bahasa Inggris untuk anak usia dini dengan kegiatan literasi sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka. Hasil dari penelitian survei ini akan dijadikan sebagai langkah awal dalam melakukan evaluasi akan kemampuan literasi dan penyiapan lingkungan yang literat dalam pendidikan anak usia dini, sehingga sekolah dan para guru dapat melakukan perbaikan terhadap kegiatan literasi dalam pembelajaran sehari-hari.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan angket sebagai pengambilan data utama dan dilakukan analisis secara kuantitatif serta diuraikan secara deskriptif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung berapa banyak aitem pernyataan yang dijawab oleh responden. Untuk lebih jelas alur penelitian dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini:

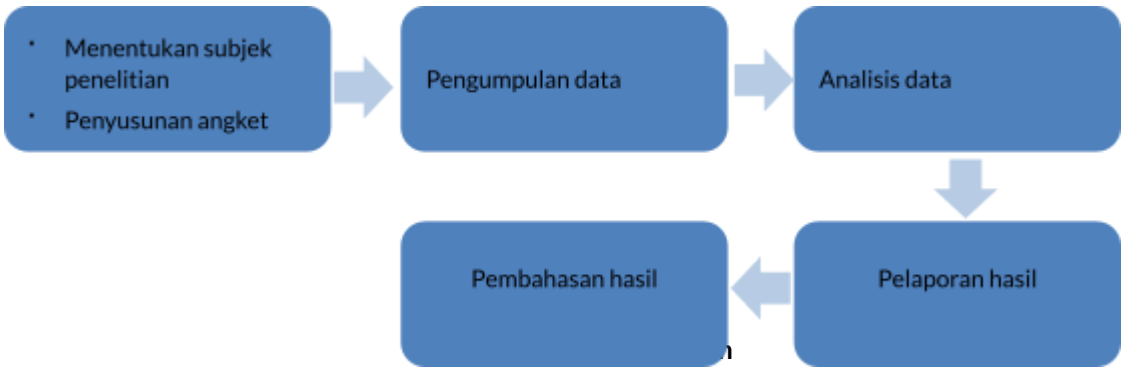

Penelitian ini terdiri dari populasi sejumlah 703 guru TK dengan penyebaran se-Kota Yogyakarta. Pengambilan subjek penelitian menggunakan kriteria 10% dari total populasi, sehingga diperoleh 73 guru TK sebagai sampel dalam penelitian. Peneliti menggunakan teknik random sampling untuk menentukan sampel penelitian dari sejumlah populasi. Instrumen penelitian berupa angket yang terdiri dari 26 aitem yang terdiri dari 3

bagian yaitu Konsep Kurikulum Merdeka, Implementasi Kurikulum Merdeka, dan Literasi Bahasa Inggris. Aitem-aitem berupa pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban yang telah peneliti sediakan. Respon dalam setiap aitem dikumpulkan dan dikaji dengan literatur yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan aitem penerapan Kurikulum Merdeka, 72 (99%) responden menjawab telah menggunakan dan hanya 1 (1%) responden yang belum sama sekali. Hal yang menarik, dari 72 responden yang sudah menerapkan kurikulum selama kurun waktu 1-2 tahun ada 36 (50%) responden, 34 (47%) responden baru memulai menggunakan kurang dari 1 tahun, dan 2 (2%) responden memulai menggunakan kurang dari 6 bulan. Pada data penelitian ini, diperoleh informasi bahwa responden mayoritas telah menggunakan Kurikulum Merdeka dengan durasi waktu antara 1-2 tahun.

Guru yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka (72 responden) jika dilihat dari pemahamannya terkait konten kurikulum meliputi konsep pembelajaran intrakulikuler, intrakulikuler, kokulikuler, dan ekstrakurikuler terdapat 40 (55,8%) responden cukup memahami dan 27 (38,5%) responden memahami. Sedangkan sisanya 2 (3,8%) responden kurang memahami dan 1 (1,9%) responden tidak memahami konten Kurikulum Pembelajaran berupa kegiatan intrakurikuler.

Anwar (2022) menyampaikan bahwa persepsi guru yang cenderung positif terkait Kurikulum Merdeka, dikarenakan kurikulum ini memberikan paradigma baru terkait proses `pembelajaran meskipun konten kurikulum terbagi dalam kegiatan pembalajaran intrakulikuler, kokulikuler, dan ekstrakurikuler. Persepsi guru yang positif akan konten kurikulum dipengaruhi oleh pemahaman yang baik. Pemahaman tersebut diperoleh ketika responden atau guru telah memiliki pengetahuan yang cukup tentang Kurikulum Merdeka. Para guru menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang cukup siginifkan setelah memperoleh pelatihan akan Kurikulum Merdeka salah satunya dalam konten kurikulum (Hasibuan et al., 2022; Priyanti et al., 2024). Dengan peningkatan pengetahuan tersebut, guru mampu menyusun, merencanakan, dan mengimplementasikan.

Pemahaman responden yang baik akan konten Kurikulum Merdeka disertai dengan pemahaman yang baik terkait prinsip pengembangan kurikulum. Jika dilihat dari prinsipnya 33 (46%) responden dan 34 (48%) responden menunjukkan pemahaman yang cukup baik dan baik untuk menyediakan pembelajaran yang berdasarkan kebutuhan peserta didik. Sedangkan hanya 1,9% dan 3,8% yang memperlihatkan kurang dan tidak memahami prinsip pengembangan kurikulum.

Salah satu prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang cukup menonjol adalah perbedaan indvidual peserta didik yang direspon oleh guru dengan menyediakan pembelajaran sesuai kebutuhan. Perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik tidak hanya fokus pada kondisi fisik, kepribadian, dan karakter, namun lebih kepada cara belajar dan hasil belajar yang perlu untuk dipahami setiap guru agar mampu menyediakan kegiatan belajar yang sesuai. Dengan perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu tidak serta merta dimaknai dengan menyediakan kegiatan belajar sejumlah peserta didik, guru diharapkan mampu mengelompokkan peserta didik menjadi beberapa tipe cara belajar misal audio, visual, motorik, atau campuran. Pengelompokkan tersebut akan mempermudah guru dalam menyiapkan kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui Kurikulum Merdeka kondisi tersebut dapat diakomodir dengan prinsip sesuai kebutuhan peserta didik (Damiati et al., 2024).

Pembelajaran intrakurikuler di PAUD tertuang dalam capaian pembelajaran meliputi nilai agama dan budi pekerti; jati diri; dan dasar literasi, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. Dari data menunjukkan 72 (100%) guru mampu menjawab dengan tepat dan sesuai. Secara kognitif guru memahami dengan tepat bahwa Kurikulum Merdeka memiliki capaian umum yang terfokus pada tiga hal besar. Dengan data tersebut dapat disimpulkan sosialisasi, pendampingan, dan dukungan akan Kurikulum Merdeka di satuan PAUD wilayah Kota Yogyakarta khususnya bagi guru ABA telah dilakukan secara baik dan menyeluruh.

Penelitian ini selain menggali pemahaman juga terfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka khususnya untuk capaian dasar literasi, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. Berdasarkan data diperoleh 3 (4,1%) responden menjawab dengan tepat terkait konsep literasi, dan sisanya 69 (95%) masih memaknai bahwa literasi adalah kemampuan yang terfokus pada membaca, menulis, dan beberapa menyampaikan kemampuan berhitung. Sebagian besar pernyataan responden tidak salah, karena literasi memang lebih dominan dipahami oleh masyarakat umum sebagai kemampuan membaca dan menulis. Jika hal tersebut juga dimiliki oleh para responden atau guru maka dapat dikatakan para guru belum sepenuhnya memahami capaian pembelajaran khususnya terkait literasi.

Menurut hasil penelitian Ifadah (2020), secara umum literasi hanya dipahami sebagai kemampuan dalam membaca dan menulis, pemahaman tersebut berpengaruh pada kegiatan main yang disediakan guru berupa membaca suku kata, kata, dan menulis huruf alfabet. Pemahaman akan kemampuan dasar literasi seharusnya dapat lebih luas meliputi kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi dan berhitung, menggunakan bahan cetak dan tertulis atau online, serta kemampuan dalam memecahkan masalah (UNESCO, 2020). Para guru diharapkan mampu meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap literasi dengan merancang dan menerapkan berbagai metode dan teknik pembelajaran yang inovatif dan efisien (Aprilia et al.,

2023). Dengan demikian, penting bagi para guru untuk terus mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan, sehingga dapat memfasilitasi perkembangan literasi yang komprehensif dan menyeluruh bagi siswa.

Begitu pula konsep literasi dalam Kurikulum Merdeka mencakup menyimak, memiliki kesadaran akan teks, alfabet dan fonemik, memiliki kesadaran yang diperlukan untuk menulis, memahami instruksi sederhana, mampu mengutarakan pertanyaan dan gagasan serta mampu menggunakan bahasa nya untuk bekerjasama (Anggriani & Royanti, 2023). Sejalan dengan pendapat McLachlan & Arrow 2017 (dalam Cahya et al., 2022) bahwa kemampuan literasi awal tidak hanya melibatkan keterampilan kognitif, tetapi juga proses sosial, psikologis, dan linguistik yang mempengaruhi aspek sosial dan kontekstual dalam perkembangan anak. Padahal konteks literasi secara luas yang diharapkan adalah kecakapan literasi lebih luas tidak hanya kemampuan dasar bahasa seperti membaca atau menulis namun juga kemampuan interaksi dengan komunikasi lisan dengan kegiatan bercakap-cakap, menyimak lagu dan cerita, serta bermain dan bersosialisasi. Hal ini dibuktikan oleh Setiawati & Novitasari (2019) yang menunjukkan bahwa pemahaman anak tentang literasi dapat berkembang melalui cerita, gambar, serta kegiatan bermain.

Literasi khususnya terkait kemampuan berinteraksi pada anak tidak hanya berfokus pada bahasa ibu atau bahasa sehari-hari yang dikuasai anak. Sesuai dengan kondisi saat ini, anak akan tumbuh dan berkembang di Abad 21 yang memungkinkan berinteraksi dengan berbagai orang dari berbagai tempat baik dalam negeri atau luar negeri. Mengajarkan anak akan bahasa Inggris sebagai bahasa global menjadi hal yang tidak terhindarkan. Berdasarkan pernyataan Learning (2018), banyak orang tua memilih untuk mengajarkan anaknya Bahasa Inggris sejak dini karena mereka percaya dengan kemampuan Bahasa Inggris anak dapat memperoleh pendidikan dan kesempatan kerja lebih baik.

Item dalam Konsep Kurikulum Merdeka terkait pernyataan Literasi Bahasa Inggris. Berdasarkan hasil angket dari 72 jawaban 49 responden (69%) Literasi Bahasa Inggris bagi anak usia dini sebagai salah satu capaian pembelajaran dipilih sebagai respon akan perubahan lingkungan secara global. Sedangkan 19 responden (27%) berpendapat bahwa Literasi Bahasa Inggris dipilih untuk merespon perubahan dilingkup nasional dan 2 responden (4%) menyatakan Literasi Bahasa Inggris sebagai capaian pembelajaran untuk merespon perubahan di tingkat lokal. Apabila dilihat dari data tersebut, dalam penelitian ini dapat dikatakan secara kognitif responden memahami bahwa Literasi Bahasa Inggris memiliki tujuan untuk merespon adanya perubahan lingkungan secara global.

Mengajarkan Bahasa Inggris bagi anak usia dini sebagai bahasa kedua bukan hal yang mudah. Menurut data diperoleh 2 (2%) responden menyampaikan pernah mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak dikelas melalui lisan saat berinteraksi menanyakan kabar, dan menyapa, serta penyebutan alat tertentu dalam topik pembelajaran. 70 (98%) responen menyatakan belum sama sekali menyampaikan atau mengenalkan bahasa Inggris kepada anak didik. Berdasarkan data juga diperoleh informasi 100% sekolah tidak ada kegiatan intrakulikuler, kokulikuler, atau esktrakulikuler yang menggunakan Bahasa Inggris atau secara khusus ada kegiatan pengenalan Bahasa Inggris. Dapat dikatakan Bahasa Inggris menjadi bahasa asing karena hampir seluruh guru tidak pernah mengenalkan meskipun hanya melalui lagu. Dalam data juga didapati 100% guru mengalami kesulitan dalam mengenalkan Bahasa Inggris kepada anak lebih pada ketidakmampuan menguasai bahasa tersebut meski kosakata sederhana atau sapaan salam.

Daulay & Pransiska (2022) menyampaikan guru di TK mengalami kesulitan dalam mengajarkan Bahasa Inggris dikarenakan kurangnya penguasaan akan bahasanya. Serupa dengan pendapat Shinta (2022) masalah kebahasaan pada anak-anak TK terus berlanjut karena para guru kurang terampil dalam memvariasikan model pengembangan bahasa Inggris. Secara kuantitatif guru yang mengajarkan bahasa Inggris kepada anak sejumlah 1,52% dari seluruh total responden. Hal tersebut bertentangan dengan pernyataan Susfenti (2021) memulai mengajarkan Bahasa Inggris lebih baik dilakukan sejak dini. Sesuai dengan teori second language acquisition, bahasa kedua salahsatunya Bahasa Inggris baik diajarkan sejak dini karena anak lebih cepat menguasai sesuai kecepatan kemampuan anak pada rentang usia dini short and long term memory. Secara psikologis pada rentang usia dini lebih efektif mengajarkan hal baru dikarenakan anak belum memiliki tekanan psikologis. Untuk lebih optimal anak mengusai Bahasa Inggris dengan melakukan interaksi secara intens seperti mengajak anak berbicara dalam Bahasa Inggris setiap hari.

4. KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum baru telah diimplementasikan pada berbagai jenjang pendidikan tidak terkecuali PAUD. Dalam implementasinya guru masih cenderung hanya menguasai dalam tataran pengetahuan yang berakibat pada implementasi pembelajaran belum terlihat akan Kurikulum Merdeka. Salah satu contoh implementasinya dalam capaian pembelajaran literasi yang masih dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis. Begitu pula dalam penguasaan bahasa asing yaitu Bahasa Inggris yang belum sama sekali diajarkan kepada anak meskipun guru memahami perlunya beradaptasi akan perubahan secara global.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan artikel ini, sehingga artikel dapat dipublikasikan. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

6. REFERENSI

Anggriani, F., & Royanti, L. (2023). Panduan Pemetaan Kemampuan Fondasi dengan Konstruk Pembelajaran dan Aspek Perkembangan. In *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.

Anwar, R. N. (2022). Persepsi Guru Paud Terhadap Pembelajaran Paradigma Baru Melalui Kurikulum Merdeka. *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(1), 210–219. https://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/azzahra/article/view/384.

Aprilia, N. L. P. A., Suarni, N. K., & Dharsana, I. K. (2023). The Effectiveness of Cognitive Counseling with Cognitive Restructuring Techniques to Increase Students' Interest in Literacy. *Bisma The Journal of Counseling*, *7*(1), 59–65. https://doi.org/10.23887/bisma.v7i1.58845

Cahya, A. N., Hartono, S., Reni, R., Hasanah, N., Ajie, M. F., Dian, M., Rahman, F., Wati, E., Hidayat, A., Hidayah, N., Viana, O., Liya, R., & Rahmat, S. (2022). Penguatan Literasi Anak Di Desa Kuala Sempang Kabupaten Bintan. *JPPM Kepri: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau*, *2*(1), 13–21. https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v2i1.421

Damiati, M., Junaedi, N., & Asbari, M. (2024). Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, *3*(2), 11–16.

Daulay, S., & Pransiska, R. (2022). Permasalahan Guru Taman Kanak-kanak Dalam Mengenalkan Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, *3*(2), 79–87. https://doi.org/10.37216/aura.v3i2.719

Denty, A. (2023). *Peringkat Indonesia pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi Dibanding 2018*. Kemendikbud. https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-56-posisi-dibanding-2018

Donnelly, R., & Patrinos, H. A. (2022). Learning loss during Covid-19: An early systematic review. *Prospects*, *51*(4), 601–609. https://doi.org/10.1007/s11125-021-09582-6

Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, *118*(17). https://doi.org/10.1073/PNAS.2022376118

Harlina, H., & Yusuf, F. N. (2020). Tantangan Belajar Bahasa Inggris di Sekolah Pedesaan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *20*(3), 325–334. https://doi.org/10.17509/jpp.v20i3.28191

Hasibuan, R., Fitri, R., Maureen, I. Y., & Pratiwi, A. P. (2022). Penyusunan Kurikulum Operasional Pada Satuan Paud Berbasis Kurikulum Merdeka. *Transformasi Dan Inovasi : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 87–92. https://doi.org/10.26740/jpm.v2n2.p87-92

Ifadah, A. (2020). Literasi : Pemahaman Literasi Baca - Tulis Anak Usia Dini Pada Mahasiswa PIAUD Semester 4 Universitas Muhammadiyah Gresik. *Jurnal Golden Age*, *4*(02), 290–296. https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2419

Learning, N. G. (2018). Teaching English to Young Learners around the World: An Introduction. In *National Geographic Learning*. https://www.eltngl.com/assets/downloads/tyle_9781111771379/chapter_1_from_9781111771379_p02_lores.pdf

Marfuah, I., Mentari, E. G., & Oktavia, P. (2023). Problematika Guru PAUD dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, *1*, 11.

Na'imah, N. (2022). Urgensi Bahasa Inggris Dikembangkan Sejak Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 2564–2572. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1916

Nasution, & Sarah. (2016). Pentingnya Pendidikan Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *Warta*, *50*(1), 15–19.

OECD. (2019). Programme for International Student Assessment (PISA). *The Language of Science Education*, 70–79. https://doi.org/10.1007/978-94-6209-497-0_69

Prayatni, I. (2019). Teaching English For Young Learners. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *4*(2), 106–110. https://doi.org/10.29303/jipp.v4i2.90

Priyanti, N., Apriansyah, C., Harmiasih, S., Nurhayati, S., Anggrayni, R., Lenny, L., Kumari, R., Risman, V., & Winarsih, Y. (2024). Menjelajah pemahaman Guru PAUD tentang implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, *7*(1), 116–126. https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i1.21211

Putri, S. A., & Listyani, L. (2020). Kindergarten Teachers' Strategies To Teach English Vocabulary in a Monolingual School in Ambarawa, Indonesia. *Prominent*, *3*(2), 287–304. https://doi.org/10.24176/pro.v3i2.5203

Rahmawati, R. F. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di TK ABA V Gondangmanis Kudus. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, *2*(1), 1–10. https://doi.org/http://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE Rukhaini

Setiawati, E., & Novitasari, K. (2019). Penguatan Literasi Sosial Anak Usia Dini Pada Siswa Sekolah Paud Sejenis

(Sps) Wortel Di Bantulkarang, Ringinharjo, Bantul, Kabupaten Bantul. *Jurnal Berdaya Mandiri*, *1*(1), 35–48. https://doi.org/10.31316/jbm.v1i1.237

Shinta, Q. (2022). Pelatihan Pengajaran Bahasa Inggris (Kosakata) Bagi Guru-Guru TK Daerah Binaan IV Tembalang - Semarang. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(3), 1–23. https://doi.org/http://bajangjournal.com/index.php/J-ABD

Susfenti, N. E. M. (2021). Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, *8*(01), 50. https://doi.org/10.32678/jsga.v8i01.5858

Triyanto, D., & Astuti, R. Y. (2021). Pentingnya Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini Di Desa Purwoasri, 28 Metro Utara. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, *3*(2), 45. https://doi.org/10.32332/jsga.v3i2.3787

UNESCO. (2020). *UNESCO Strategy for Youth and Adult Literacy and its Action Plan (2020-2025)*. In General Conference 40th Session, Paris 2019 (Issue 40 C/25).

Yusriani, Y., Arsyad, M., & Arafah, K. (2020). Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Pelajaran Fisika di SMA Negeri Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Fisika PPs UNM*, *2*, 138–141.

3. Revised version submitted
04 Februari 2025

Contents list avaliable at Directory of Open Access Journals (DOAJ)

Aulad : Journal on Early Childhood

Volume 8 Issue 1 2025, Page xx-xx

ISSN: 2655-4798 (Printed); 2655-433X (Online)

Journal Homepage: https://aulad.org/index.php/aulad

Literasi Bahasa pada AUD dalam Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang

Avanti Vera Risti Pramudyani[1], Khafidoh[2], Fatiya Hanif Al Afada[3], Tiya Nurfitri Ningsih[4], Mariana Wahyu Listyati[5]

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia[1,2,4,5]

Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia[3]

DOI: 10.31004/aulad.vxix.xx

Corresponding author:

[avanti.pramudyani@pgpaud.uad.ac.id]

Article Info

Kata kunci:
Literasi Bahasa;
Anak Usia Dini;
Kurikulum Merdeka;
Bahasa Inggris

Abstrak

Penguasaan literasi anak usia dini adalah capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka atau Kurikulum Nasional. Belum semua guru memahami konsep literasi dalam arti luas. Tujuan penelitian ini menggambarkan konsep pembelajaran literasi khususnya Bahasa Inggris bagi anak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif. Data diambil dengan angket kepada 73 sample dari 703 populasi guru TK di Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan responden telah menguasi Kurikulum Merdeka pada ranah pengetahuan dengan baik dilihat dari penjelasan tujuan, konten, dan prinsip. Namun dalam implementasinya 4,1% terbatas pada konsep literasi sempit. Sejumlah 2% guru sudah mengajarkan literasi Bahasa Inggris dengan menyampaikan salam dan kabar. Selebihnya dalam pembelajaran 100% guru belum mengintegrasikan di kegiatan intrakulikuler, kokulikuler, atau ekstrakurikuler. Literasi secara luas diharapakan dikuasai anak salah satunya Bahasa Inggris sebagai respon atas perubahan pada lingkup global. Implikasi penelitian ini, pembelajaran literasi dapat menggunakan kegiatan menyanyi, mendengar cerita, dan bermain peran, begitu pula dalam mengajarkan bahasa asing.

Keywords:
Language Literacy;
Early Childhood;
Independent Curriculum;
English

Abstract

Early childhood literacy mastery is a learning achievement in the Independent Curriculum or the National Curriculum. Not all teachers understand the concept of literacy in a broad sense. The purpose of this study is to describe the concept of literacy learning, especially English for children. This research uses quantitative methods with descriptive analysis. Data was collected using a questionnaire given to 73 samples from a population of 703 kindergarten teachers in Yogyakarta City. The results showed that respondents had mastered the Merdeka Curriculum in the realm of knowledge well in explaining objectives, content, and principles. However, in its implementation, 4.1% is limited to the narrow literacy concept. . A total of 2% of teachers have taught English literacy by conveying greetings and

Received 23 October 2025; Received in revised form 8 November 2025; Accepted 16 November 2025
Available online 17 November 2025 / © 2025 The Authors. Published by Perkumpulan Pengelola Jurnal PAUD Indonesia. This is an open access article under the CC BY-SA license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0)

news. The resto f the learning is that 100% of teachers have not integrated in intracurricular, co-curricular or extracurricular activities. Literacy is widely expected to be mastered by children, one of which is English as a response to changes in the global scope. The implication of this study is that literacy learning can use singing, story, role play as well as teaching foreign languages.

1. PENDAHULUAN

Literasi saat ini menjadi kebutuhan yang mendesak setiap individu dalam menghadapi tantangan Abad 21 khususnya di menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan menuju masyarakat Social Society 5.0. (Bhargava, 2008; Peykani & Rad, 2016), menegaskan seseorang memiliki kemampuan literasi akan lebih mudah beradaptasi dengan globalisasi dan kesempatan lebih terbuka dalam bidang pendidikan, budaya, politik, dan globalisasi. Bahkan membangun budaya literasi sejak dini mampu efektif mengembangkan kemampuan 4C sebagai keterampilan yang dibutuhkan seseorang menghadapi tantangan Abad 21 (Fauzan Muttaqin & Rizkiyah, 2022)(Nuriza & Faizah, 2023). Meskipun literasi bermanfaat bagi anak didik dalam menghadapi era globalisasi, namun data yang diperoleh masih banyak ditemui masih banyak anak didik yang memiliki kemampuan literasi yang rendah. Penyebab dari rendahnya kemampuan literasi tersebut jika dilihat dari faktor eksternal fasilitas dan aksesibilitas literasi yang kurang, rendahnya budaya literasi di keluarga atau masyarakat, dan kemampuan guru dalam menyediakan aktivitas yang kaya literasi. Selain itu, rendahnya minat dan motivasi serta kemampuan kognitif menjadi faktor internal memberikan sumbangsih dalam mempengaruhi kemampuan literasi anak didik (Hijjayati et al., 2022; Nirmala, 2022).

Ditambah hasil PISA 2018 Indonesia termasuk dalam kategori *low performance* dengan high equity dan adanya ketimpangan belajar antara anak laki-laki dan anak perempuan. Secara rangking PISA Indonesia berada di peringkat 74 dengan skor membaca 371 terpaut jauh dengan skor rata-rata OECD yakni 487 (OECD, 2019). Meskipun pada tahun 2022, hasil PISA Indonesia mengalami peningkatan 5 – 6, namun secara keseluruhan negara yang mengikuti mengalami penurunan. Secara kuantitatif skor PISA Indonesia terutama pada kemampuan literasi pada tahun 2022 mencapai 359 masih jauh dibawah rata-rata keseluruhan negara OECD yaitu 476 (Denty, 2023). Secara jelas dari skor rata-rata baik di tahun 2018 dan 2022 kemampuan literasi anak didik di Indonesia belum mengalami perubahan (Hewi et al., 2020). Berdasarkan hasil PISA tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengembangkan Kurikulum Merdeka dengan salah satu capaiannya Literasi (Anggriani & Royanti, 2023). Dalam kurikulum tersebut dijelaskan capaian pembelajaran untuk anak PAUD masuk dalam Fondasi 6 terkait literasi yaitu mampu menyimak, kesadaran pesan teks, alfabet, fonemik, kemampuan dasar menulis, memahami instruksi sederhana, menyampaikan pertanyaan.

Perubahan kurikulum menjadi titik tolak perubahan paradigma guru dalam konsep literasi di PAUD. Ditambah adanya *learning loss* suatu kondisi berkurangnya pengetahuan dan keterampilan secara akademik dikarenakan adanya Pandemic Covid-19 (Donnelly & Patrinos, 2022; Engzell et al., 2021). *Learning loss* menekankan adanya kemampuan akademik pada kemampuan matematika dan membaca yang menjadi bagian dari literasi (Dorn et al., 2021; Slameto, 2022). Upaya yang dilakukan untuk meminimalisir *learning loss* dilakukan dengan dilakukan membuat *lesson plan* (Ubaidillah & Maryati, 2023), dan pembelajaran dengan *Project-Based Learning* (PjBL) (Hibban & Pramono, 2024). Kedua upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan berdasarkan (Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, 2020).

Persoalan yang dihadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka tidak hanya sebatas pada tingkat pemahaman guru dalam segi administrasi. Pada saat proses pembelajaran, guru dapat menggunakan pendekatan proyek untuk mencapai capaian pembelajaran namun hasil penelitian menunjukkan masih banyak guru yang kesulitan dalam menerapkannya, sehingga berdampak pada capaian pembelajaran yang tidak maksimal (Marfuah et al., 2023; Yusriani et al., 2020). Kesulitan yang guru hadapi dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek dikarenakan alokasi yang dibutuhkan lebih banyak; keterbatasan alat dan bahan, guru masih asing dengan sintak pembelajaran; guru tidak dapat menentukan proyek yang sesuai capaian pembelajaran; biaya yang tidak sedikit, belum ada LKPD yang dapat digunakan dalam pembelajaran proyek; kegiatan administrasi guru yang banyak; peserta didik belum mampu mandiri sepenuhnya, penilaian pembelajaran yang memakan waktu lama. Menurut (Rahmawati, 2022), pemahaman guru PAUD terhadap Kurikulum Merdeka menunjukkan dari 6 indikator meliputi pemahaman dan struktur kurikulum; kesiapan rencana pembelajaran; kesiapan proses pembelajaran; kesiapan modul ajar; kesiapan sarana dan prasarana; serta kesiapan penilaian pembelajaran. Hasil yang diperoleh secara konsep ataupun teori guru memiliki pemahaman yang baik, akan tetapi dalam praktiknya memenuhi kriteria cukup. Kondisi tersebut berdampak dalam pemenuhan capaian pembelajaran anak yang tidak optimal.

Capaian pembelajaran dengan kemampuan literasi menjadi hal yang dibutuhkan anak usia dini, dikarenakan kemampuan ini dibutuhkan pada saat memasuki jenjang SD. Meskipun literasi menjadi capaian pembelajaran yang utama, masih banyak yang memiliki pandangan bahwa literasi dipahami sebatas pada

kemampuan membaca dan menulis (Abidin et al., 2021; A. S. Ifadah, 2020). Hal tersebut yang membuat para guru dalam mengembangkan kemampuan literasi terbatas dengan kegiatan membaca suku kata, kata, dan menulis huruf alfabet. Jika melihat dari capaian pembelajaran literasi pada anak usia dini yang fokus pada berkomunikasi dalam arti luas, pengenalan huruf, mengeja suka kata, melafalkan bacaan, keterampilan menulis dan mengabaikan konteks, serta peningkatan minat baca, . Mengenalkan literasi ke anak tidak harus dimulai ketika anak sudah bisa membaca atau menulis. Anak yang sudah mampu berkomunikasi menggunakan bahasa verbal atau non verbal dapat dikenalkan dengan literasi dengan menyiapkan lingkungan yang kaya literasi, menstimulasi anak dengan mengajak bercakap-cakap, menyimak lagu dan cerita, bermain dan bersosialisasi, serta *role play* (Anggriani & Royanto, 2023; Hidayati et al., 2023).

Mengajarkan anak tentang literasi tidak hanya terbatas dengan bahasa ibu seperti Bahasa Indonesia. Anak dapat dikenalkan dengan bahasa asing seperti Bahasa Inggris sejak dini bertujuan untuk menyiapkan anak menghadapi globalisasi dan bahasa ini menjadi bahasa internasional, sehingga memudahkan anak berkomunikasi di kemudian hari (Na'imah, 2022; Nasution & Sarah, 2016). Gobalisasi adalah hal yang tidak bisa kita hindari, sejak 1 Januari 2016 wilayah ASEAN telah memulai MEA atau AEC (ASEAN *Economic Community*) sebuah langkah untuk memeratakan ekonomi seluruh masyarakat di wilayah ASEAN dan memberikan kesempatan seluruh masyarakat bisa memperoleh pekerjaan tanpa terhalang perbedaan kemampuan atau wilayah. Bahasa Inggris menjadi bahasa pemersatu untuk masyarakat bersaing dan berkomunikasi ketika memperoleh pekerjaan di luar negaranya.

Mengajar Bahasa Inggris untuk anak atau biasa disebut *Teaching English for Young Learner* (TEYL) selain bertujuan membekali anak untuk menghadapi perubahan lingkungan global, manfaat lain yang dapat anak peroleh yaitu menumbuhkan rasa ingin tahu dan memiliki keinginan memahami dunia sekitarnya, serta mampu mengatasi masalah (Prayatni, 2019). Meskipun Bahasa Inggris adalah bahasa asing di Indonesia, namun mengusai bahasa ini akan mempermudah anak untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya saat ada diluar negeri. Guru yang ingin mengajarkan Bahasa Inggris bagi anak usia dini harus memahami bahwa ada perbedaan yang signifikan dengan jenjang SD, SMP, maupun SMA. Mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak usia dini dapat dilakukan dengan nyanyian, musik, atau kegiatan yang bersifat fisik. Ada tiga strategi utama dalam mengajarkan Bahasa Inggris dengan sasaran peserta didik anak usia dini, yaitu media, metode, serta pendekatan pembelajaran yang tepat dan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan (Putri & Listyani, 2020; Triyanto & Astuti, 2021).

Mengajarkan Bahasa Inggris sejak dini secara teoritis memang lebih mudah karena kemampuan otak anak cenderung pesat dibandingkan setelahnya. Namun, tidak berarti mengajarkan Inggris tidak dihadapkan pada permasalahan. Menurut (Daulay & Pransiska, 2022), mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang diintegrasikan dalam rencana pembelajaran harian, bahan ajar, metode, dan penilaian. Materi Bahasa Inggris yang diberikan berupa pengenalan kosa kata (vocabulary) dan cara pengucapan (pronounciation). Dari hasil penelitian didapati maksimal 2,2% guru yang melakukan pengenalan Bahasa Inggris kepada anak usia dini. Rendahnya pengenalan Bahasa Inggris kepada anak disebabkan pandangan guru yang didasari atas bahasa keseharian yang digunakan anak adalah bahasa daerah bahkan Bahasa Indonesia jarang digunakan, dan wilayah sekolah berada di pelosok. Kondisi tersebut dikuatkan dengan kendala lain yang bersumber dari peserta didik ataupun lingkungan sekitar. Sebagaimana pendapat dialami bagi sebagian besar sekolah di wilayah pedesaan (Harlina & Yusuf, 2020), tantangan mengajarkan Bahasa Inggris yaitu minat peserta didik yang rendah, dukungan orang tua dan lingkungan yang kurang, dan kualitas guru yang menguasai Bahasa Inggris masih rendah.

Mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak dengan bahasa ibu berupa bahasa daerah ataupun bahasa nasional memang tidak mudah. Namun saat ini tidak bisa dipungkiri bahwa Bahasa Inggris menjadi bahasa internasional yang perlu dikuasai anak sejak dini agar memiliki kemampuan untuk bersaing secara global. Pengajaran bahasa masih cenderung didominasi dengan kegiatan berupa bermain kartu, membaca dan menulis. Hal tersebut kurang sesuai dengan konsep literasi bahasa yang tidak hanya menekankan kemampuan membaca dan menulis, namun juga kemampuan untuk berkomunikasi, menyimak, dan bersosialisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hasil survey kondisi secara nyata terkait konsep Kurikulum Merdeka dan literasi yang dipahami guru dan bentuk pengenalan Bahasa Inggris untuk anak usia dini sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan angket sebagai pengambilan data utama dan dilakukan analisis secara kuantitatif serta diuraikan secara deskriptif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung berapa banyak aitem pernyataan yang dijawab oleh responden. Untuk lebih jelas alur penelitian dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini:

Gambar 1. Alur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari populasi sejumlah 703 guru TK dengan penyebaran se-Kota Yogyakarta. Pengambilan subjek penelitian menggunakan kriteria 10% dari total populasi, sehingga diperoleh 73 guru TK sebagai sampel dalam penelitian. Peneliti menggunakan teknik pursposive sampling untuk menentukan sampel penelitian dari sejumlah populasi. Kriteria yang digunakan untuk memilih responsen adalah guru di layanan TK dan pernah mengikuti pelatihan atau mengetahui tentang Kurikulum Merdeka, serta bertugas di lembaga PAUD wilayah Kota Yogyakarta. Instrumen penelitian berupa angket yang terdiri dari 26 aitem yang terdiri dari 3 bagian yaitu Konsep Kurikulum Merdeka sebanyak 5 aitem, Implementasi Kurikulum Merdeka sejumlah 7 aitem, dan Literasi Bahasa Inggris sejumlah 8 aitem. Aitem-aitem berupa pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban yang telah peneliti sediakan. Respon dalam setiap aitem dikumpulkan dan dikaji dengan literatur yang relevan. Instrumen sebelum digunakan dilakukan uji validitas oleh ahli PAUD dan ahli TEYL, kemudian validitas konstruk setiap aitmen memperoleh skor ≥ 0.5 sehingga dinyatakan item valid. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas instrumen dan dianalisis menggunakan *Cronbach's Alpha* dan diperoleh hasil 0.6 – 0.7 atau cukup artinya isntrumen layak digunakan. Instrumen yang sudah diuji validitas dan rebilitas dilakukan ujicoba instrumen dengan melibatkan 30 responden. Hasil ujicoba instrumen membutuhkan revisi pada bagian Literasi Bahasa Inggris dengan perbaikan menuliskan semua istilah dengan Bahasa Indonesia. Instrumen yang direvisi dapat disebar luaskan dengan terlebih dahulu mengubahnya kedalam bentuk *Google Form*. Pada tampilan awal survei disampaikan *Informed Consent*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan aitem penerapan Kurikulum Merdeka yang diisi oleh 73 responden dengan kriteria tertentu didapati, 72 (99%) responden menjawab telah menggunakan dan hanya 1 (1%) responden yang belum sama sekali menggunakan meskipun telah mendapatkan pengetahuan Kurikulum Merdeka melalui pengawas dan kegiatan IGTK (Ikatan Guru TK) atau IGABA (Ikatan Guru ABA). Hal yang menarik, dari 72 responden yang sudah menerapkan kurikulum selama kurun waktu 1-2 tahun ada 36 (50%) responden, 34 (47%) responden baru memulai menggunakan kurang dari 1 tahun, dan 2 (2%) responden memulai menggunakan kurang dari 6 bulan. Pada data penelitian ini, diperoleh informasi bahwa responden mayoritas telah menggunakan Kurikulum Merdeka dengan durasi waktu antara 1-2 tahun. Guru yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka (72 responden) jika dilihat dari pemahamannya terkait konten kurikulum meliputi konsep pembelajaran intrakulikuler, ekstrakulikuler, kokulikuler, dan ekstrakurikuler terdapat 40 (55,8%) responden cukup memahami dan 27 (38,5%) responden memahami. Sedangkan sisanya 2 (3,8%) responden kurang memahami dan 1 (1,9%) responden tidak memahami konten Kurikulum Pembelajaran berupa kegiatan intrakurikuler. Keseluruhan data hasil survei dapat dilihat pada gambar 2 tentang diagram pai terutama dalam bagian Kurikulum Merdeka dibawah ini:

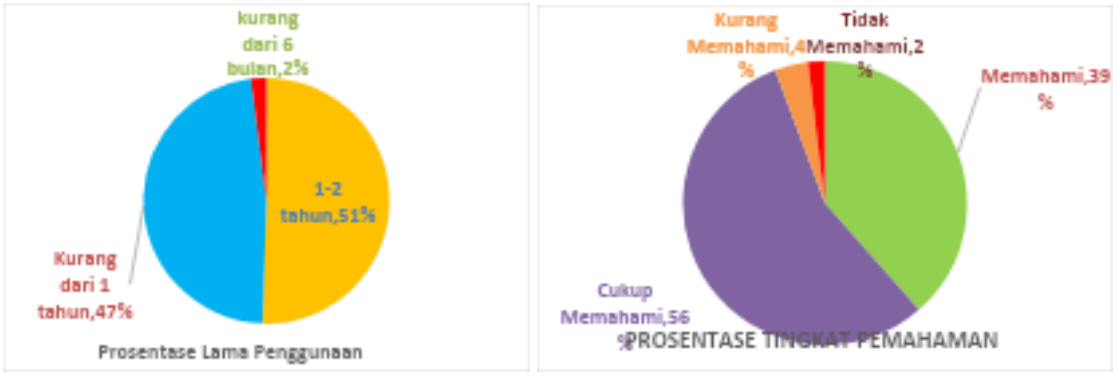

Gambar 2. Hasil Survei pada bagian Kurikulum Merdeka

Berdasarkan data diatas, pengimplementasian Kurikulum Merdeka yang belum lama yaitu kurang dari 5 tahun tidak mempengaruhi pemahaman guru akan konsep pembelajaran yang terbagi atas intrakulikuler, kokulikuler, dan ekstrakurikuler. Guru cenderung memiliki persepsi positif dengan adanya konsep kurikulum yang terbagi dalam beberapa bagian. (Anwar, 2022) menyampaikan bahwa persepsi guru yang cenderung positif terkait Kurikulum Merdeka, dikarenakan kurikulum ini memberikan paradigma baru terkait proses pembelajaran meskipun konten kurikulum terbagi dalam kegiatan pembalajaran intrakulikuler, kokulikuler, dan ekstrakurikuler. Responden memberikan respon positif terhadap konten pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dikarenakan

guru mendapatkan kesempatan untuk melakukan inovasi dengan menggunakan strategi pembelajaran inovatif, penilaian formatif, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung karakter anak didik, serta menyusun kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak didik (Alpadhila et al., 2024; Kristina et al., 2024). Ruang untuk melakukan inovasi tersebut memberikan kebebasan guru dalam berkreasi dan mengembangkan ide-ide dalam pembelajaran sehingga guru memiliki kesan Kurikulum Merdeka lebih fleksibel.

Persepsi guru yang positif akan konten kurikulum dipengaruhi oleh pemahaman yang baik, karena kurangnya pemahaman akan sesuatu hal dapat berpengaruh pada persepsi bahkan pengambilan keputusan seseorang. Jika pengetahuan minim maka seseorang akan cenderung enggan untuk menggunakan atau mencoba suatu hal baru (Hakim et al., 2021). Disamping itu pula, persepsi dapat mempengaruhi adanya pengambilan Keputusan, jika seseorang memiliki persepsi positif maka ada kemungkinan untuk memilih hal yang kita inginkan (Nurrahmi et al., 2021). Agar persepsi lebih kearah positif maka guru sebaiknya mendapatkan pemahaman yang baik dan cukup sehingga membangun persepsi bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang kepada guru berkreasi, bersifat fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan anak didik maka mereka perlu mendapatkan pelatihan atau workshop. Sejalan dengan pendapat (Hasibuan et al., 2022; Priyanti et al., 2024), para guru menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang cukup siginifkan setelah memperoleh pelatihan akan Kurikulum Merdeka salah satunya dalam konten kurikulum. Dengan peningkatan pengetahuan tersebut, guru mampu menyusun, merencanakan, dan mengimplementasikan. Faktor yang tidak kalah penting dalam mendukung terimplementasinya Kurikulum Merdeka dan menumbuhkan persepsi positif adalah dukungan lingkungan sosial. Dukungan lingkungan sosial tidak hanya terbatas pada factor sesama guru namun juga tersedianya fasilitas yang memadai dalam mendukung implementasi sehingga meningkatan motivasi dalam mengunakan Kurikulum Merdeka (Ertmer et al., 2012; Mardiana & Emmiyati, 2024; Rahayuningsih & Hanif, 2024).

Pemahaman responden yang baik akan konten Kurikulum Merdeka disertai dengan pemahaman yang baik terkait prinsip pengembangan kurikulum. Jika dilihat dari prinsipnya 33 (46%) responden dan 34 (48%) responden menunjukkan pemahaman yang cukup baik dan baik untuk menyediakan pembelajaran yang berdasarkan kebutuhan peserta didik. Sedangkan hanya 1,9% dan 3,8% yang memperlihatkan kurang dan tidak memahami prinsip pengembangan kurikulum. Hasil survey secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar 3 dibawah ini:

Gambar 3. Hasil Survei pada bagian Prinsip Pengembangan Kurikulum Merdeka

Salah satu prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang cukup menonjol adalah perbedaan indvidual peserta didik yang direspon oleh guru dengan menyediakan pembelajaran sesuai kebutuhan. Perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik tidak hanya fokus pada kondisi fisik, kepribadian, dan karakter, namun lebih kepada cara belajar dan hasil belajar yang perlu untuk dipahami setiap guru agar mampu menyediakan kegiatan belajar yang sesuai. Dengan perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu tidak serta merta dimaknai dengan menyediakan kegiatan belajar sejumlah peserta didik, guru diharapkan mampu mengelompokkan peserta didik menjadi beberapa tipe cara belajar misal audio, visual, motorik, atau campuran. Pengelompokkan tersebut akan mempermudah guru dalam menyiapkan kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui Kurikulum Merdeka kondisi tersebut dapat diakomodir dengan prinsip sesuai kebutuhan peserta didik (Damiati et al., 2024).

Prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang digunakan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal tersebut dirasakan oleh guru saat menggunakan Kurikulum Merdeka dengan pembelajaran berdiferensiasi yang didahului dengan menganalisis kebutuhan anak didik dan memilih pendekatan pembelajaran yang berbeda (Dhera et al., 2024). Berbagai penelitian menunjukkan pembelajaran berdiferensiasi memberikan manfaat dan berfokus pada anak didik (Almujab, 2023; Purnawanto, 2023; Wahyuningsari et al., 2022). Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, menjadi peluang bagi guru dalam mengembangkan kreativitas pembelajaran (Fauzi et al., 2023). Jika ditarik kedalam konsep *Well-Being* guru yang mendapatkan kualitas kehidupan kerja yang baik meliputi pengembangan karir, mendapatkan pelatihan, peningkatan kompetensi dengan berbagai kegiatan berdampak pada kesejahteraan, komunikasi, penyelesaian konflik, serta aman dan puas dilingkungan kerja akan berpengaruh positif pada *psychological well-being*. Guru yang sudah memnggunakan prinsip pembelajaran

berdiferensiasi merupakan salah satu cara memberikan ruang dan tempat untuk guru mengembangkan kompetensi.

Hasil survey pada bagian konten kurikulum terkhusus terkait pembelajaran intrakurikuler di PAUD tertuang dalam capaian pembelajaran meliputi nilai agama dan budi pekerti; jati diri; dan dasar literasi, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. Dari data menunjukkan 72 (100%) guru mampu menjawab dengan tepat dan sesuai. Secara kognitif guru memahami dengan tepat bahwa Kurikulum Merdeka memiliki capaian umum yang terfokus pada tiga hal besar. Dengan data tersebut dapat disimpulkan sosialisasi, pendampingan, dan dukungan menjadi kegiatan yang berdampak efektif dalam mendukung terlaksananya pengimplementasian Kurikulum (Rahayu et al., 2024; Yanti et al., 2023) dan menunjukkan kinerja yang baik bagi guru ABA di wilayah Kota Yogyakarta.

Penelitian ini selain menggali pemahaman juga terfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka khususnya untuk capaian dasar literasi, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. Berdasarkan data diperoleh 3 (4,1%) responden menjawab dengan tepat terkait konsep literasi, dan sisanya 69 (95%) masih memaknai bahwa literasi adalah kemampuan yang terfokus pada membaca, menulis, dan beberapa menyampaikan kemampuan berhitung. Sebagian besar pernyataan responden tidak salah, karena literasi memang lebih dominan dipahami oleh masyarakat umum sebagai kemampuan membaca dan menulis. Jika hal tersebut juga dimiliki oleh para responden atau guru maka dapat dikatakan para guru belum sepenuhnya memahami capaian pembelajaran khususnya terkait literasi.

Menurut hasil penelitian (Abidin et al., 2021; A. Ifadah, 2020), secara umum literasi hanya dipahami sebagai kemampuan dalam membaca dan menulis, pemahaman tersebut berpengaruh pada kegiatan main yang disediakan guru berupa membaca suku kata, kata, dan menulis huruf alfabet. Pemahaman akan kemampuan dasar literasi seharusnya dapat lebih luas meliputi kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi dan berhitung, menggunakan bahan cetak dan tertulis atau online, serta kemampuan dalam memecahkan masalah (UNESCO, 2020). Para guru diharapkan mampu meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap literasi dengan merancang dan menerapkan berbagai metode dan teknik pembelajaran yang inovatif dan efisien (Aprilia et al., 2023). Dengan demikian, penting bagi para guru untuk terus mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan, sehingga dapat memfasilitasi perkembangan literasi yang komprehensif dan menyeluruh bagi siswa.

Begitu pula konsep literasi dalam Kurikulum Merdeka mencakup menyimak, memiliki kesadaran akan teks, alfabet dan fonemik, memiliki kesadaran yang diperlukan untuk menulis, memahami instruksi sederhana, mampu mengutarakan pertanyaan dan gagasan serta mampu menggunakan bahasa nya untuk bekerjasama (Anggriani & Royanti, 2023). Sejalan dengan pendapat McLachlan & Arrow 2017 (Cahya et al., 2022) bahwa kemampuan literasi awal tidak hanya melibatkan keterampilan kognitif, tetapi juga proses sosial, psikologis, dan linguistik yang mempengaruhi aspek sosial dan kontekstual dalam perkembangan anak. Padahal konteks literasi secara luas yang diharapkan adalah kecakapan literasi lebih luas tidak hanya kemampuan dasar bahasa seperti membaca atau menulis namun juga kemampuan interaksi dengan komunikasi lisan dengan kegiatan bercakap-cakap, menyimak lagu dan cerita, serta bermain dan bersosialisasi. Hal ini dibuktikan oleh (Setiawati & Novitasari, 2019) yang menunjukkan bahwa pemahaman anak tentang literasi dapat berkembang melalui cerita, gambar, serta kegiatan bermain.

Jika guru dapat menyediakan lingkungan kaya literasi dan pengalaman Literasi yang tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis akan mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir kritis (Cahyani Kusuma et al., 2023), motivasi belajar (Di Domenico & Ryan, 2017), dan kreativitas (Syakhruni & Suyudi, 2023). Tidak bisa dipungkiri, lingkungan literasi dapat menstimulasi anak didik untuk mau membaca meski hanya berupa gambar. Oleh sebab itu, guru sebaiknya dapat mendesain terlebih dahulu kelas agar terbangun lingkungan literasi. Namun tidak bisa dipungkiri, guru harus lebih dahulu memahami konsep lingkungan kaya literasi dan konsep literasi secara luas (KilinçCi & Bayraktar, 2021).

Literasi khususnya terkait kemampuan berinteraksi pada anak tidak hanya berfokus pada bahasa ibu atau bahasa sehari-hari yang dikuasai anak. Sesuai dengan kondisi saat ini, anak akan tumbuh dan berkembang di Abad 21 yang memungkinkan berinteraksi dengan berbagai orang dari berbagai tempat baik dalam negeri atau luar negeri. Mengajarkan anak akan bahasa Inggris sebagai bahasa global menjadi hal yang tidak terhindarkan. Berdasarkan pernyataan (Garton & Tekin, 2022; Learning, 2018), banyak orang tua memilih untuk mengajarkan anaknya Bahasa Inggris sejak dini karena mereka percaya dengan kemampuan Bahasa Inggris anak dapat memperoleh pendidikan dan kesempatan kerja lebih baik.

Item dalam Konsep Kurikulum Merdeka terkait pernyataan Literasi Bahasa Inggris. Berdasarkan hasil angket dari 72 jawaban 49 responden (69%) Literasi Bahasa Inggris bagi anak usia dini sebagai salah satu capaian pembelajaran dipilih sebagai respon akan perubahan lingkungan secara global. Sedangkan 19 responden (27%) berpendapat bahwa Literasi Bahasa Inggris dipilih untuk merespon perubahan dilingkup nasional dan 2 responden (4%) menyatakan Literasi Bahasa Inggris sebagai capaian pembelajaran untuk merespon perubahan di tingkat lokal. Apabila dilihat dari data tersebut, dalam penelitian ini dapat dikatakan secara kognitif responden memahami bahwa Literasi Bahasa Inggris memiliki tujuan untuk merespon adanya perubahan lingkungan secara global.

Mengajarkan Bahasa Inggris bagi anak usia dini sebagai bahasa kedua bukan hal yang mudah. Menurut data diperoleh 2 (2%) responden menyampaikan pernah mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak dikelas melalui lisan saat berinteraksi menanyakan kabar, dan menyapa, serta penyebutan alat tertentu dalam topik pembelajaran. 70 (98%) responen menyatakan belum sama sekali menyampaikan atau mengenalkan bahasa Inggris kepada anak didik. Berdasarkan data juga diperoleh informasi 100% sekolah tidak ada kegiatan intrakulikuler, kokulikuler, atau esktrakulikuler yang menggunakan Bahasa Inggris atau secara khusus ada kegiatan pengenalan Bahasa Inggris. Dapat dikatakan Bahasa Inggris menjadi bahasa asing karena hampir seluruh guru tidak pernah mengenalkan meskipun hanya melalui lagu. Dalam data juga didapati 100% guru mengalami kesulitan dalam mengenalkan Bahasa Inggris kepada anak lebih pada ketidakmampuan menguasai bahasa tersebut meski kosakata sederhana atau sapaan salam. Guru tidak harus menguasai keseluruhan akan penguasaan Bahasa Inggris, bagi anak usia dini

(Daulay & Pransiska, 2022) menyampaikan guru di TK mengalami kesulitan dalam mengajarkan Bahasa Inggris dikarenakan kurangnya penguasaan akan bahasanya. Serupa dengan pendapat (Shinta, 2022) masalah kebahasaan pada anak-anak TK terus berlanjut karena para guru kurang terampil dalam memvariasikan model pengembangan bahasa Inggris. Secara kuantitatif guru yang mengajarkan bahasa Inggris kepada anak sejumlah 1,52% dari seluruh total responden. Hal tersebut bertentangan dengan pernyataan (Susfenti, 2021) memulai mengajarkan Bahasa Inggris lebih baik dilakukan sejak dini. Sesuai dengan teori *second language acquisition*, bahasa kedua salah satunya Bahasa Inggris baik diajarkan sejak dini karena anak lebih cepat menguasai sesuai kecepatan kemampuan anak pada rentang usia dini *short and long term memory*. Secara psikologis pada rentang usia dini lebih efektif mengajarkan hal baru dikarenakan anak belum memiliki tekanan psikologis. Untuk lebih optimal anak mengusai Bahasa Inggris dengan melakukan interaksi secara intens seperti mengajak anak berbicara dalam Bahasa Inggris setiap hari. Tidak bisa dipungkiri, bahwa Bahasa Inggris adalah hal yang dibutuhkan untuk komunikasi sehari-hari tidak lagi menjadi bahasa kedua namun menjadi bahasa ibu (Keila Salsabilla & Rintaningrum, 2021).

(Islahuddin, 2023) menyampaikan mengajarkan Bahasa Inggris pada anak usia dini dapat dilakukan dengan mendengarkan buku cerita, permainan, nyanyian atau menonton video Bahasa Inggris. Guru dapat memulai mengajarkan keterampilan Bahasa Inggris bagi anak usia dini dimulai dengan kata-kata sederhana. Pembelajaran bisa diawali dengan anak dibiasakan mendengar kosata Bahasa Inggris kemudian dilanjutkan dengan memberikan kesempatan anak berbicara meski kalimat pendek. Jika anak sudah mulai terbiasa mendengar dan menggunakan Bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, selanjutnya dapat ditingkatkan dengan mulai membaca buku dengan Bahasa Inggris sederhana. Pada akhir fase, anak dapat memulai untuk dilatih menulis dengan Bahasa Inggris (Nasution, 2016).

Hasil penelitian didapati responden pemahaman dalam ranah pengetahuan akan konsep Kurikulum Merdeka, namun dalam implementasinya masih belum sepenuhnya memahami dilihat dari konten kurikulum, prinsip pengembangan kurikulum. Terlebih dalam literasi, masih didapati responden masih banyak memiliki sudut padang literasi hanya pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Untuk literasi dengan Bahasa Inggris didapati alasan utama responden enggan mengajarkan literasi Bahasa Inggris dikarenakan tidak mengusai kosakata meski hanya kalimat salam. Implikasi dari penelitian ini literasi tidak harus berbatas pada aktivitas membaca, menulis atau berhitung namun juga dengan aktivitas melihat video, menyanyi, dan bermain peran atau sosialisasi (Setiawan et al., 2019). Hasil dari penelitian survei ini dapat dijadikan sebagai langkah awal dalam melakukan evaluasi akan kemampuan literasi dan penyiapan lingkungan yang literat dalam pendidikan anak usia dini, sehingga sekolah dan para guru dapat melakukan perbaikan terhadap kegiatan literasi dalam pembelajaran sehari-hari (KilinçCi & Bayraktar, 2021). Keterbatasan dalam penelitian ini adalah responden berasal dari satu wilayah di DI Yogyakarta, konsep kurikulum yang digali berupa konten, prinsip, dan cakupan literasi.

4. KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka yang saat ini diimplementasikan disemua jenjang tidak terkecuali PAUD didapati seluruh guru dalam penelitian ini telah memiliki pengetahuan yang cukup namun perlu terus dilakukan pendampingan dan evaluasi dalam menerapkan. Untuk capaian pembelajaran literasi, masih ada responden yang memiliki pemahaman sempit, terbatas pada kemampuan membaca dan menulis. Terkhusus untuk literasi Bahasa Inggris, belum semua responden menggunakan dengan alasan tidak mengusai Bahasa Ingrris. Jika melihat kondisi saat ini kemampuan berbahasa Inggris adalah hal yang perlu untuk dikenalkan kepada anak sejak dini agar siap menghadapi tantangan globalisasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan agar guru mulai memperluas pemahaman akan literasi dan menyediakan lingkungan kaya literasi terutama dengan literasi Bahasa asing meski sebatas pada kegiatan mendengarkan nyanyian atau video dan menggunakan salam Berbahasa Inggris

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti didukung oleh hibah penelitian internal LPPM UAD tahun 2024 atas dukungan finansialnya, Ibu Jamilatus Saudah, S.P. Sektretaris Umum PWA wilayah DI Yogyakarta atas bantuannya dalam berkomunikasi

dengan seluruh responden, guru TK ABA se Kota Yogyakarta atas ketersediaannya menajdi bagian dari penelitian ini, dan seluruh tim penelitian yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan artikel ini, sehingga artikel dapat dipublikasikan. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

6. REFERENSI

Abidin, Y., Mulyati, T., & Yuanansah, H. (2021). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bumi Aksara.

Almujab, S. (2023). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI: PENDEKATAN EFEKTIF DALAM MENJAWAB KEBUTUHAN DIVERSITAS SISWA. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, *8*(1), 148–165.

Alpadhila, G., Husniyah, H., Perdana, M. S. Y., Khalizah, N., Shafitri, P. R., Madina, R., Suriansyah, A., & Pratiwi, D. A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak SDIT Al Firdaus Banjarmasin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(3), 1280–1291. https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.361

Anggriani, F., & Royanti, L. (2023). Panduan Pemetaan Kemampuan Fondasi dengan Konstruk Pembelajaran dan Aspek Perkembangan. In *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.

Anggriani, F., & Royanto, L. (2023). *Panduan Pemetaan Kemampuan Fondasi dengan Konstruk Pembelajaran dan Aspek Perkembangan*. https://repositori.kemdikbud.go.id/28787/1/1689392629_manage_file.pdf

Anwar, R. N. (2022). Persepsi Guru Paud Terhadap Pembelajaran Paradigma Baru Melalui Kurikulum Merdeka. *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(1), 210–219.

Aprilia, N. L. P. A., Suarni, N. K., & Dharsana, I. K. (2023). The Effectiveness of Cognitive Counseling with Cognitive Restructuring Techniques to Increase Students' Interest in Literacy. *Bisma The Journal of Counseling*, *7*(1), 59–65. https://doi.org/10.23887/bisma.v7i1.58845

Bhargava, A. (2008). *WIDER Research Paper 2008-04 Globalization, Literacy Levels, and Economic Development*. www.wider.unu.edu

Cahya, A. N., Hartono, S., Reni, R., Hasanah, N., Ajie, M. F., Dian, M., Rahman, F., Wati, E., Hidayat, A., Hidayah, N., Viana, O., Liya, R., & Rahmat, S. (2022). Penguatan Literasi Anak Di Desa Kuala Sempang Kabupaten Bintan. *JPPM Kepri: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau*, *2*(1), 13–21. https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v2i1.421

Cahyani Kusuma, T., Boeriswati, E., & Supena, A. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *6*(3), 413–420. https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.563

Damiati, M., Junaedi, N., & Asbari, M. (2024). Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, *3*(2), 11–16.

Mardiana, M., & Emmiyati, E. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran: Evaluasi dan Pembaharuan. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, *10*(2). http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD

Daulay, S., & Pransiska, R. (2022). Permasalahan Guru Taman Kanak-kanak Dalam Mengenalkan Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, *3*(2), 79–87. https://doi.org/10.37216/aura.v3i2.719

Denty, A. (2023). *Peringkat Indonesia pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi Dibanding 2018*. Kemendikbud. https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-56-posisi-dibanding-2018

Dhera, M. M., Ti'a, E., Lawe, Y. U., & Sego, M. I. S. (2024). Analisis Kebutuhan Siswa serta Kesiapan Belajar Siswa Melalui Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(4), 9. https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.827

Di Domenico, S. I., & Ryan, R. M. (2017). The emerging neuroscience of intrinsic motivation: A new frontier in self-determination research. In *Frontiers in Human Neuroscience* (Vol. 11). Frontiers Media S. A. https://doi.org/10.3389/fnhum.2017.00145

Donnelly, R., & Patrinos, H. A. (2022). Learning loss during Covid-19: An early systematic review. *Prospects*, *51*(4), 601–609. https://doi.org/10.1007/s11125-021-09582-6

Dorn, E., Hancook, B., Sarakatsannis, J., & Viruleg, E. (2021, July 7). *COVID-19 and education: The lingering effects of unfinished learning*. Article.

Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, *118*(17). https://doi.org/10.1073/PNAS.2022376118

Ertmer, P. A., Ottenbreit-Leftwich, A. T., Sadik, O., Sendurur, E., & Sendurur, P. (2012). Teacher beliefs and technology integration practices: A critical relationship. *Computers and Education*, *59*(2), 423–435. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.02.001

Fauzan Muttaqin, M., & Rizkiyah, H. (2022). *Efektifitas Budaya Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar*. *2*(1), 2962–746. https://doi.org/10.35878/guru/v2.i1.342

Fauzi, M. A. R., Azizah, S. A., & Atikah, I. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Implementasi Paradigma Baru Pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *1*(1). https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.38

Garton, S., & Tekin, S. (2022). Teaching English to young learners. In *Handbook of Practical Second Language Teaching and Learning* (pp. 83–96). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003106609-7

Hakim, F. B., Yunita, P. E., Supriyadi, D., Isbaya, I., & Ramly, A. T. (2021). Persepsi, Pengambilan Keputusan, Konsep diri dan Value. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, *1*(3). https://doi.org/10.32832/djip-uika.v1i3.3972

Harlina, H., & Yusuf, F. N. (2020). Tantangan Belajar Bahasa Inggris di Sekolah Pedesaan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *20*(3), 325–334. https://doi.org/10.17509/jpp.v20i3.28191

Hasibuan, R., Fitri, R., Maureen, I. Y., & Pratiwi, A. P. (2022). Penyusunan Kurikulum Operasional Pada Satuan Paud Berbasis Kurikulum Merdeka. *Transformasi Dan Inovasi : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 87–92. https://doi.org/10.26740/jpm.v2n2.p87-92

Hewi, L., Shaleh, M., & IAIN Kendari, P. (2020). *Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini)*. *04*(1), 30–41.

Hibban, M. A., & Pramono, D. (2024). MITIGASI LEARNING LOSS PASCA PANDEMI COVID-19 MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROJECT-BASED LEARNING BERDIFERENSIASI LEARNING LOSS MITIGATION AFTER THE COVID-19 PANDEMIC THROUGH PROJECT-BASED LEARNING DIFFERENTIATION LEARNING MODEL. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi (JPDS*, *7*(1), 38–52. https://doi.org/10.17977/um022v7i1p38-52

Hidayati, N., Meliani, F., Yuliyanto, A., Sofiasyari, I., & Muzfirah, S. (2023). *Strategies in Introduction Emergent Literacy for Early Childhood in Early Childhood Education*. *6*(2), 113–121. https://doi.org/10.24014/kjiece.v6i2.21527

Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *7*(3b), 1435–1443. https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.774

Ifadah, A. (2020). Literasi : Pemahaman Literasi Baca - Tulis Anak Usia Dini Pada Mahasiswa PIAUD Semester 4 Universitas Muhammadiyah Gresik. *Jurnal Golden Age*, *4*(02), 290–296. https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2419

Ifadah, A. S. (2020). *Literasi : Pemahaman Konsep Budaya Literasi Baca - Tulis Untuk Anak Usia Dini*. *4*(2), 290–296.

Islahuddin, M. (2023). Teaching English to Young Learners: A Literature Review. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, *10*(10), 500. https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i10.5127

Keila Salsabilla, S., & Rintaningrum, R. (2021). *IMPORTANCE OF ENGLISH FOR DAILY LIFE*. https://www.researchgate.net/publication/355820061

KilinçCi, E., & Bayraktar, A. (2021). Early literacy materials and teacher practices in preschool classrooms. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, *11*(1), 447–478. https://doi.org/10.14527/pegegog.2021.012

Kristina, P. C., Putri, S. A. R., Daryono, D., Sugarwanto, S., Nita, P., & Akbar, M. T. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Karakter Siswa. *Journal of Community Service in Education and Coaching Sports*, *1*(1), 23–28.

Learning, N. G. (2018). Teaching English to Young Learners around the World: An Introduction. In *National Geographic Learning*.

Marfuah, I., Mentari, E. G., & Oktavia, P. (2023). Problematika Guru PAUD dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, *1*, 11.

Na'imah, N. (2022). Urgensi Bahasa Inggris Dikembangkan Sejak Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 2564–2572. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1916

Nasution, S. (2016). Pentingnya Pendidikan Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Warta*.

Nasution, & Sarah. (2016). Pentingnya Pendidikan Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *Warta*, *50*(1), 15–19.

Nirmala, S. D. (2022). PROBLEMATIKA RENDAHNYA KEMAMPUAN LITERASI SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *11*(2), 393. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i2.8851

Nuriza, K. I., & Faizah, E. N. (2023). ANALISA KETERAMPILAN 4C MELALUI BUDAYA LITERASI MI MUHAMMADIYAH 27 SURABAYA. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, *5*(1), 48–68. https://doi.org/10.19105/mubtadi.v5i1.9376

Nurrahmi, M., Puspasari, M., Handikho, B., & Fitriah, W. (2021). PENGARUH PERSEPSI DAN PENGALAMAN TERHADAP KEPUTUSAN MEMILIH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG. *MOTIVASI: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, *6*(2). http://jurnal.um-palembang.ac.id/motivasi

OECD. (2019). Programme for International Student Assessment (PISA). *The Language of Science Education*, 70–79. https://doi.org/10.1007/978-94-6209-497-0_69

Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, Pub. L. No. Nomor 12, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah (2020).

Peykani, M. H., & Rad, H. T. (2016). Literacy Globalization and the Demand for Cultural Change Policy. *International Education Studies*, *9*(11), 82. https://doi.org/10.5539/ies.v9n11p82

Prayatni, I. (2019). Teaching English For Young Learners. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *4*(2), 106–110. https://doi.org/10.29303/jipp.v4i2.90

Priyanti, N., Apriansyah, C., Harmiasih, S., Nurhayati, S., Anggrayni, R., Lenny, L., Kumari, R., Risman, V., & Winarsih, Y. (2024). Menjelajah pemahaman Guru PAUD tentang implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, *7*(1), 116–126. https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i1.21211

Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, *2*(1), 34–54.

Putri, S. A., & Listyani, L. (2020). Kindergarten Teachers' Strategies To Teach English Vocabulary in a Monolingual School in Ambarawa, Indonesia. *Prominent*, *3*(2), 287–304. https://doi.org/10.24176/pro.v3i2.5203

Rahayu, P., Warli, W., Yuliastuti, R., Nurfalah, E., Kusuma, R. V., & Setianingsih, L. (2024). Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru SMPN 1 Palang. *Jurnal Pengabdian Sosial*, *1*(4), 181–189. https://https://ejournal.jurnalpengabdiansosial.com/index.php/jps

Rahayuningsih, E., & Hanif, M. (2024). Persepsi Guru dan Siswa terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (Perspektif Social Learning Theory (SLT). In *Journal of Education Research* (Vol. 5, Issue 3).

Rahmawati, R. F. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di TK ABA V Gondangmanis Kudus. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, *2*(1), 1–10. https://doi.org/http://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE Rukhaini

Setiawan, A., Praherdhiono, H., & Suthoni, S. (2019). Penggunaan Game Edukasi Digital Sebagai Sarana Pembelajaran Anak Usia Dini. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, *6*(1), 39–44. https://doi.org/10.17977/um031v6i12019p039

Setiawati, E., & Novitasari, K. (2019). Penguatan Literasi Sosial Anak Usia Dini Pada Siswa Sekolah Paud Sejenis (Sps) Wortel Di Bantulkarang, Ringinharjo, Bantul, Kabupaten Bantul. *Jurnal Berdaya Mandiri*, *1*(1), 35–48. https://doi.org/10.31316/jbm.v1i1.237

Shinta, Q. (2022). Pelatihan Pengajaran Bahasa Inggris (Kosakata) Bagi Guru-Guru TK Daerah Binaan IV Tembalang - Semarang. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(3), 1–23. https://doi.org/http://bajangjournal.com/index.php/J-ABD

Slameto, S. (2022). Membongkar Mitos "Kehilangan Belajar" (Learning Loss) dengan Refleksi Diri. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 4048–4056. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2752

Susfenti, N. E. M. (2021). Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, *8*(01), 50. https://doi.org/10.32678/jsga.v8i01.5858

Syakhruni, J., & Suyudi, M. (2023). PENINGKATAN KREATIFITAS VERBAL DAN FIGURAL PADA SISWA DALAM MENGGAMBAR ILUSTRASI BERTEMA FAUNA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 4 MAJENE. *Sureq: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Seni Dan Desain*, *2*(2), 125–136. https://doi.org/https://doi.org/10.26858/srq.v2i2.54166

Triyanto, D., & Astuti, R. Y. (2021). Pentingnya Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini Di Desa Purwoasri, 28 Metro Utara. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, *3*(2), 45. https://doi.org/10.32332/jsga.v3i2.3787

Ubaidillah, A., & Maryati, S. (2023). Upaya Mengatasi Learning Loss Baca Tulis Pada Anak-Anak Asli Papua (Studi Kasus Anak Usia Sekolah Dasar di Rumah Belajar KBLC Jayapura). *Jupe: Jurnal Pendidikan Mandala*, *8*(1), 158–164. http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index

UNESCO. (2020). *UNESCO Strategy for Youth and Adult Literacy and its Action Plan (2020-2025)*. In General Conference 40th Session, Paris 2019 (Issue 40 C/25).

Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). *Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar*. *2*(4), 529–535. https://ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP

Yanti, F., Simamora, B. A., & Barus, M. (2023). SOSIALISASI KURIKULUM MERDEKA PADA GURU-GURU UPT SD NEGERI 064020 MEDAN. *Abdimas Mandiri: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(1), 74–78.

Yusriani, Y., Arsyad, M., & Arafah, K. (2020). Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Pelajaran Fisika di SMA Negeri Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Fisika PPs UNM*, *2*, 138–141.

4. Accepted Submission
14 Februari 2025

UNIVERSITAS
AHMAD DAHLAN

Avanti Vera <avanti.pramudyani@pgpaud.uad.ac.id>

[Aulad] Editor Decision

2 messages

noreply@aulad.org <noreply@aulad.org> Fri, Feb 14, 2025 at 9:45 PM
Reply-To: Mohammad Fauziddin <fauziddin@gmail.com>
To: Avanti Vera Risti Pramudyani <avanti.pramudyani@pgpaud.uad.ac.id>

Avanti Vera Risti Pramudyani:
ID article: 983

We have reached a decision regarding your submission to Aulad: Journal on Early Childhood, "Literasi Bahasa Bagi Anak Usia Dini dalam Kurikulum Merdeka: Indonesia".

Our decision is to: Accept Submission

_____ Aulad: Journal on Early Childhood https://aulad.org/index.php/aulad

B-Literasi+Bahasa+Bagi+Anak+Usia+Dini+dalam+Kurikulum+Merdeka_JURNAL+AULAD-Rev.docx
504K

noreply@aulad.org <noreply@aulad.org> Fri, Feb 14, 2025 at 10:34 PM
Reply-To: Mohammad Fauziddin <fauziddin@gmail.com>
To: Avanti Vera Risti Pramudyani <avanti.pramudyani@pgpaud.uad.ac.id>

Avanti Vera Risti Pramudyani:

The editing of your submission, "Literasi Bahasa Bagi Anak Usia Dini dalam Kurikulum Merdeka: Indonesia," is complete. We are now sending it to production.

Submission URL: https://aulad.org/aulad/authorDashboard/submission/983

[Quoted text hidden]

Contents list available at Directory of Open Access Journals (DOAJ)

Aulad : Journal on Early Childhood

Volume 8 Issue 1 2025, Page 239-250
ISSN: 2655-4798 (Printed); 2655-433X (Online)
Journal Homepage: https://aulad.org/index.php/aulad

Literasi Bahasa pada AUD dalam Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang

Avanti Vera Risti Pramudyani[1]✉, Khafidoh[2] , Fatiya Hanif Al Afada[3], Tiya Nurfitri Ningsih[4], Mariana Wahyu Listyati[5]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia[1,2,4,5]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia[3]
DOI: 10.31004/aulad.v8i1.983

✉ Corresponding author:
[avanti.pramudyani@pgpaud.uad.ac.id]

Article Info

Kata kunci:
Literasi Bahasa;
Anak Usia Dini;
Kurikulum Merdeka;
Bahasa Inggris

Abstrak

Belum semua guru memahami konsep literasi dalam arti luas. Tujuan penelitian ini menggambarkan konsep pembelajaran literasi khususnya Bahasa Inggris bagi anak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif. Data diambil dengan angket kepada 73 sample dari 703 populasi guru TK di Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan responden telah menguasai Kurikulum Merdeka pada ranah pengetahuan dengan baik dilihat dari penjelasan tujuan, konten, dan prinsip. Namun dalam implementasinya 4,1% terbatas pada konsep literasi sempit. Sejumlah 2% guru sudah mengajarkan literasi Bahasa Inggris dengan menyampaikan salam dan kabar. Selebihnya dalam pembelajaran 100% guru belum mengintegrasikan di kegiatan intrakulikuler, kokulikuler, atau ekstrakurikuler. Literasi secara luas diharapakan dikuasai anak salah satunya Bahasa Inggris sebagai respon atas perubahan pada lingkup global. Implikasi penelitian ini, pembelajaran literasi dapat menggunakan kegiatan menyanyi, mendengar cerita, dan bermain peran, begitu pula dalam mengajarkan bahasa asing.

Keywords:
Language Literacy;
Early Childhood;
Independent Curriculum;
English

Abstract

Not all teachers understand the concept of literacy in a broad sense. The purpose of this study is to describe the concept of literacy learning, especially English for children. This research uses quantitative methods with descriptive analysis. Data was collected using a questionnaire given to 73 samples from a population of 703 kindergarten teachers in Yogyakarta City. The results showed that respondents had mastered the Merdeka Curriculum in the realm of knowledge well in explaining objectives, content, and principles. However, in its implementation, 4.1% is limited to the narrow literacy concept. . A total of 2% of teachers have taught English literacy by conveying greetings and news. The resto f the learning is that 100% of teachers have not integrated in intracurricular, co-curricular or extracurricular activities. Literacy is widely expected to be mastered by children, one of which is English as a response to changes in the global scope. The implication of this study is that literacy learning can use singing, story, role play as well as teaching foreign languages.

1. PENDAHULUAN

Received 18 January 2025; Received in revised form 18 January 2025; Accepted 14 February 2025
Available online 14 February 2025/ © 2025 The Authors. Published by Perkumpulan Pengelola Jurnal PAUD Indonesia. This is an open access article under the CC BY-SA license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0)

Literasi saat ini menjadi kebutuhan yang mendesak setiap individu dalam menghadapi tantangan Abad 21 khususnya di menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan menuju masyarakat Social Society 5.0. (Bhargava, 2008; Peykani & Rad, 2016), menegaskan seseorang memiliki kemampuan literasi akan lebih mudah beradaptasi dengan globalisasi dan kesempatan lebih terbuka dalam bidang pendidikan, budaya, politik, dan globalisasi. Bahkan membangun budaya literasi sejak dini mampu efektif mengembangkan kemampuan 4C sebagai keterampilan yang dibutuhkan seseorang menghadapi tantangan Abad 21 (Fauzan Muttaqin & Rizkiyah, 2022)(Nuriza & Faizah, 2023). Meskipun literasi bermanfaat bagi anak didik dalam menghadapi era globalisasi, namun data yang diperoleh masih banyak ditemui masih banyak anak didik yang memiliki kemampuan literasi yang rendah. Penyebab dari rendahnya kemampuan literasi tersebut jika dilihat dari faktor eksternal fasilitas dan aksesibilitas literasi yang kurang, rendahnya budaya literasi di keluarga atau masyarakat, dan kemampuan guru dalam menyediakan aktivitas yang kaya literasi. Selain itu, rendahnya minat dan motivasi serta kemampuan kognitif menjadi faktor internal memberikan sumbangsih dalam mempengaruhi kemampuan literasi anak didik (Hijjayati et al., 2022; Nirmala, 2022).

Ditambah hasil PISA 2018 Indonesia termasuk dalam kategori *low performance* dengan high equity dan adanya ketimpangan belajar antara anak laki-laki dan anak perempuan. Secara rangking PISA Indonesia berada di peringkat 74 dengan skor membaca 371 terpaut jauh dengan skor rata-rata OECD yakni 487 (OECD, 2019). Meskipun pada tahun 2022, hasil PISA Indonesia mengalami peningkatan 5 – 6, namun secara keseluruhan negara yang mengikuti mengalami penurunan. Secara kuantitatif skor PISA Indonesia terutama pada kemampuan literasi pada tahun 2022 mencapai 359 masih jauh dibawah rata-rata keseluruhan negara OECD yaitu 476 (Denty, 2023). Secara jelas dari skor rata-rata baik di tahun 2018 dan 2022 kemampuan literasi anak didik di Indonesia belum mengalami perubahan (Hewi et al., 2020). Berdasarkan hasil PISA tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengembangkan Kurikulum Merdeka dengan salah satu capaiannya Literasi (Anggriani & Royanti, 2023). Dalam kurikulum tersebut dijelaskan capaian pembelajaran untuk anak PAUD masuk dalam Fondasi 6 terkait literasi yaitu mampu menyimak, kesadaran pesan teks, alfabet, fonemik, kemampuan dasar menulis, memahami instruksi sederhana, menyampaikan pertanyaan.

Perubahan kurikulum menjadi titik tolak perubahan paradigma guru dalam konsep literasi di PAUD. Ditambah adanya *learning loss* suatu kondisi berkurangnya pengetahuan dan keterampilan secara akademik dikarenakan adanya Pandemic Covid-19 (Donnelly & Patrinos, 2022; Engzell et al., 2021). *Learning loss* menekankan adanya kemampuan akademik pada kemampuan matematika dan membaca yang menjadi bagian dari literasi (Dorn et al., 2021; Slameto, 2022). Upaya yang dilakukan untuk meminimalisir *learning loss* dilakukan dengan dilakukan membuat *lesson plan* (Ubaidillah & Maryati, 2023), dan pembelajaran dengan *Project-Based Learning* (PjBL) (Hibban & Pramono, 2024). Kedua upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan berdasarkan (Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, 2020).

Persoalan yang dihadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka tidak hanya sebatas pada tingkat pemahaman guru dalam segi administrasi. Pada saat proses pembelajaran, guru dapat menggunakan pendekatan proyek untuk mencapai capaian pembelajaran namun hasil penelitian menunjukkan masih banyak guru yang kesulitan dalam menerapkannya, sehingga berdampak pada capaian pembelajaran yang tidak maksimal (Marfuah et al., 2023; Yusriani et al., 2020). Kesulitan yang guru hadapi dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek dikarenakan alokasi yang dibutuhkan lebih banyak; keterbatasan alat dan bahan, guru masih asing dengan sintak pembelajaran; guru tidak dapat menentukan proyek yang sesuai capaian pembelajaran; biaya yang tidak sedikit, belum ada LKPD yang dapat digunakan dalam pembelajaran proyek; kegiatan administrasi guru yang banyak; peserta didik belum mampu mandiri sepenuhnya, penilaian pembelajaran yang memakan waktu lama. Menurut (Rahmawati, 2022), pemahaman guru PAUD terhadap Kurikulum Merdeka menunjukkan dari 6 indikator meliputi pemahaman dan struktur kurikulum; kesiapan rencana pembelajaran; kesiapan proses pembelajaran; kesiapan modul ajar; kesiapan sarana dan prasarana; serta kesiapan penilaian pembelajaran. Hasil yang diperoleh secara konsep ataupun teori guru memiliki pemahaman yang baik, akan tetapi dalam praktiknya memenuhi kriteria cukup. Kondisi tersebut berdampak dalam pemenuhan capaian pembelajaran anak yang tidak optimal.

Capaian pembelajaran dengan kemampuan literasi menjadi hal yang dibutuhkan anak usia dini, dikarenakan kemampuan ini dibutuhkan pada saat memasuki jenjang SD. Meskipun literasi menjadi capaian pembelajaran yang utama, masih banyak yang memiliki pandangan bahwa literasi dipahami sebatas pada kemampuan membaca dan menulis (Abidin et al., 2021; A. S. Ifadah, 2020). Hal tersebut yang membuat para

guru dalam mengembangkan kemampuan literasi terbatas dengan kegiatan membaca suku kata, kata, dan menulis huruf alfabet. Jika melihat dari capaian pembelajaran literasi pada anak usia dini yang fokus pada berkomunikasi dalam arti luas, pengenalan huruf, mengeja suka kata, melafalkan bacaan, keterampilan menulis dan mengabaikan konteks, serta peningkatan minat baca, . Mengenalkan literasi ke anak tidak harus dimulai ketika anak sudah bisa membaca atau menulis. Anak yang sudah mampu berkomunikasi menggunakan bahasa verbal atau non verbal dapat dikenalkan dengan literasi dengan menyiapkan lingkungan yang kaya literasi, menstimulasi anak dengan mengajak bercakap-cakap, menyimak lagu dan cerita, bermain dan bersosialisasi, serta *role play* (Anggriani & Royanto, 2023; Hidayati et al., 2023).

Mengajarkan anak tentang literasi tidak hanya terbatas dengan bahasa ibu seperti Bahasa Indonesia. Anak dapat dikenalkan dengan bahasa asing seperti Bahasa Inggris sejak dini bertujuan untuk menyiapkan anak menghadapi globalisasi dan bahasa ini menjadi bahasa internasional, sehingga memudahkan anak berkomunikasi di kemudian hari (Na'imah, 2022; Nasution & Sarah, 2016). Gobalisasi adalah hal yang tidak bisa kita hindari, sejak 1 Januari 2016 wilayah ASEAN telah memulai MEA atau AEC (ASEAN *Economic Community*) sebuah langkah untuk memeratakan ekonomi seluruh masyarakat di wilayah ASEAN dan memberikan kesempatan seluruh masyarakat bisa memperoleh pekerjaan tanpa terhalang perbedaan kemampuan atau wilayah. Bahasa Inggris menjadi bahasa pemersatu untuk masyarakat bersaing dan berkomunikasi ketika memperoleh pekerjaan di luar negaranya.

Mengajar Bahasa Inggris untuk anak atau biasa disebut *Teaching English for Young Learner* (TEYL) selain bertujuan membekali anak untuk menghadapi perubahan lingkungan global, manfaat lain yang dapat anak peroleh yaitu menumbuhkan rasa ingin tahu dan memiliki keinginan memahami dunia sekitarnya, serta mampu mengatasi masalah (Prayatni, 2019). Meskipun Bahasa Inggris adalah bahasa asing di Indonesia, namun mengusai bahasa ini akan mempermudah anak untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya saat ada diluar negeri. Guru yang ingin mengajarkan Bahasa Inggris bagi anak usia dini harus memahami bahwa ada perbedaan yang signifikan dengan jenjang SD, SMP, maupun SMA. Mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak usia dini dapat dilakukan dengan nyanyian, musik, atau kegiatan yang bersifat fisik. Ada tiga strategi utama dalam mengajarkan Bahasa Inggris dengan sasaran peserta didik anak usia dini, yaitu media, metode, serta pendekatan pembelajaran yang tepat dan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan (Putri & Listyani, 2020; Triyanto & Astuti, 2021).

Mengajarkan Bahasa Inggris sejak dini secara teoritis memang lebih mudah karena kemampuan otak anak cenderung pesat dibandingkan setelahnya. Namun, tidak berarti mengajarkan Inggris tidak dihadapkan pada permasalahan. Menurut (Daulay & Pransiska, 2022), mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang diintegrasikan dalam rencana pembelajaran harian, bahan ajar, metode, dan penilaian. Materi Bahasa Inggris yang diberikan berupa pengenalan kosa kata (vocabulary) dan cara pengucapan (pronounciation). Dari hasil penelitian didapati maksimal 2,2% guru yang melakukan pengenalan Bahasa Inggris kepada anak usia dini. Rendahnya pengenalan Bahasa Inggris kepada anak disebabkan pandangan guru yang didasari atas bahasa keseharian yang digunakan anak adalah bahasa daerah bahkan Bahasa Indonesia jarang digunakan, dan wilayah sekolah berada di pelosok. Kondisi tersebut dikuatkan dengan kendala lain yang bersumber dari peserta didik ataupun lingkungan sekitar. Sebagaimana pendapat dialami bagi sebagian besar sekolah di wilayah pedesaan (Harlina & Yusuf, 2020), tantangan mengajarkan Bahasa Inggris yaitu minat peserta didik yang rendah, dukungan orang tua dan lingkungan yang kurang, dan kualitas guru yang menguasai Bahasa Inggris masih rendah.

Mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak dengan bahasa ibu berupa bahasa daerah ataupun bahasa nasional memang tidak mudah. Namun saat ini tidak bisa dipungkiri bahwa Bahasa Inggris menjadi bahasa internasional yang perlu dikuasai anak sejak dini agar memiliki kemampuan untuk bersaing secara global. Pengajaran bahasa masih cenderung didominasi dengan kegiatan berupa bermain kartu, membaca dan menulis. Hal tersebut kurang sesuai dengan konsep literasi bahasa yang tidak hanya menekankan kemampuan membaca dan menulis, namun juga kemampuan untuk berkomunikasi, menyimak, dan bersosialisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hasil survey kondisi secara nyata terkait konsep Kurikulum Merdeka dan literasi yang dipahami guru dan bentuk pengenalan Bahasa Inggris untuk anak usia dini sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan angket sebagai pengambilan data utama dan dilakukan analisis secara kuantitatif serta diuraikan secara deskriptif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung berapa banyak aitem pernyataan yang dijawab oleh responden. Untuk lebih jelas alur penelitian dapat dilihat pada gambar 1.

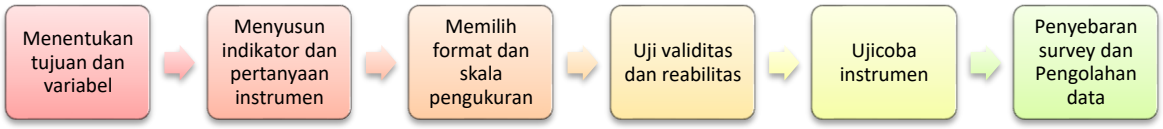

Gambar 1. Alur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari populasi sejumlah 703 guru TK dengan penyebaran se-Kota Yogyakarta. Pengambilan subjek penelitian menggunakan kriteria 10% dari total populasi, sehingga diperoleh 73 guru TK sebagai sampel dalam penelitian. Peneliti menggunakan teknik pursposive sampling untuk menentukan sampel penelitian dari sejumlah populasi. Kriteria yang digunakan untuk memilih responsen adalah guru di layanan TK dan pernah mengikuti pelatihan atau mengetahui tentang Kurikulum Merdeka, serta bertugas di lembaga PAUD wilayah Kota Yogyakarta. Instrumen penelitian berupa angket yang terdiri dari 26 aitem yang terdiri dari 3 bagian yaitu Konsep Kurikulum Merdeka sebanyak 5 aitem, Implementasi Kurikulum Merdeka sejumlah 7 aitem, dan Literasi Bahasa Inggris sejumlah 8 aitem. Aitem-aitem berupa pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban yang telah peneliti sediakan. Respon dalam setiap aitem dikumpulkan dan dikaji dengan literatur yang relevan. Instrumen sebelum digunakan dilakukan uji validitas oleh ahli PAUD dan ahli TEYL, kemudian validitas konstruk setiap aitmen memperoleh skor ≥ 0.5 sehingga dinyatakan item valid. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas instrumen dan dianalisis menggunakan *Cronbach's Alpha* dan diperoleh hasil 0.6 – 0.7 atau cukup artinya isntrumen layak digunakan. Instrumen yang sudah diuji validitas dan rebilitas dilakukan ujicoba instrumen dengan melibatkan 30 responden. Hasil ujicoba instrumen membutuhkan revisi pada bagian Literasi Bahasa Inggris dengan perbaikan menuliskan semua istilah dengan Bahasa Indonesia. Instrumen yang direvisi dapat disebar luaskan dengan terlebih dahulu mengubahnya kedalam bentuk *Google Form*. Pada tampilan awal survei disampaikan *Informed Consent*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan aitem penerapan Kurikulum Merdeka yang diisi oleh 73 responden dengan kriteria tertentu didapati, 72 (99%) responden menjawab telah menggunakan dan hanya 1 (1%) responden yang belum sama sekali menggunakan meskipun telah mendapatkan pengetahuan Kurikulum Merdeka melalui pengawas dan kegiatan IGTK (Ikatan Guru TK) atau IGABA (Ikatan Guru ABA). Hal yang menarik, dari 72 responden yang sudah menerapkan kurikulum selama kurun waktu 1-2 tahun ada 36 (50%) responden, 34 (47%) responden baru memulai menggunakan kurang dari 1 tahun, dan 2 (2%) responden memulai menggunakan kurang dari 6 bulan. Pada data penelitian ini, diperoleh informasi bahwa responden mayoritas telah menggunakan Kurikulum Merdeka dengan durasi waktu antara 1-2 tahun. Guru yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka (72 responden) jika dilihat dari pemahamannya terkait konten kurikulum meliputi konsep pembelajaran intrakulikuler, ekstrakulikuler, kokulikuler, dan ekstrakurikuler terdapat 40 (55,8%) responden cukup memahami dan 27 (38,5%) responden memahami. Sedangkan sisanya 2 (3,8%) responden kurang memahami dan 1 (1,9%) responden tidak memahami konten Kurikulum Pembelajaran berupa kegiatan intrakurikuler. Keseluruhan data hasil survei dapat dilihat pada gambar 2 tentang diagram pai terutama dalam bagian Kurikulum Merdeka dibawah ini:

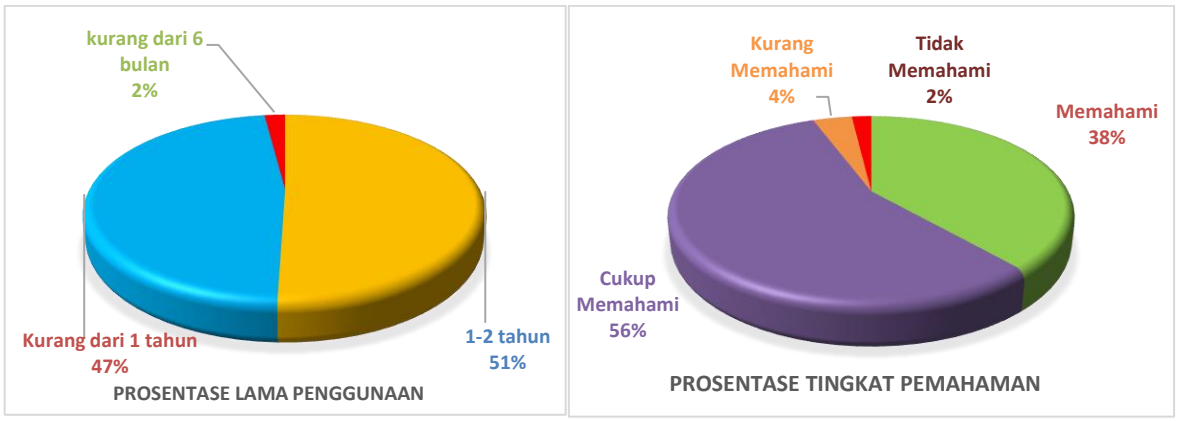

Gambar 2. Hasil Survei pada bagian Kurikulum Merdeka

Berdasarkan data diatas, pengimplementasian Kurikulum Merdeka yang belum lama yaitu kurang dari 5 tahun tidak mempengaruhi pemahaman guru akan konsep pembelajaran yang terbagi atas intrakulikuler, kokulikuler, dan ekstrakurikuler. Guru cenderung memiliki persepsi positif dengan adanya konsep kurikulum yang terbagi dalam beberapa bagian. (Anwar, 2022) menyampaikan bahwa persepsi guru yang cenderung positif terkait Kurikulum Merdeka, dikarenakan kurikulum ini memberikan paradigma baru terkait proses pembelajaran meskipun konten kurikulum terbagi dalam kegiatan pembalajaran intrakulikuler, kokulikuler, dan ekstrakurikuler. Responden memberikan respon positif terhadap konten pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dikarenakan guru mendapatkan kesempatan untuk melakukan inovasi dengan menggunakan strategi pembelajaran inovatif, penilaian formatif, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung karakter anak didik, serta menyusun kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak didik (Alpadhila et al., 2024; Kristina et al., 2024). Ruang untuk melakukan inovasi tersebut memberikan kebebasan guru dalam berkreasi dan mengembangkan ide-ide dalam pembelajaran sehingga guru memiliki kesan Kurikulum Merdeka lebih fleksibel.

Persepsi guru yang positif akan konten kurikulum dipengaruhi oleh pemahaman yang baik, karena kurangnya pemahaman akan sesuatu hal dapat berpengaruh pada persepsi bahkan pengambilan keputusan seseorang. Jika pengetahuan minim maka seseorang akan cenderung enggan untuk menggunakan atau mencoba suatu hal baru (Hakim et al., 2021). Disamping itu pula, persepsi dapat mempengaruhi adanya pengambilan Keputusan, jika seseorang memiliki persepsi positif maka ada kemungkinan untuk memilih hal yang kita inginkan (Nurrahmi et al., 2021). Agar persepsi lebih kearah positif maka guru sebaiknya mendapatkan pemahaman yang baik dan cukup sehingga membangun persepsi bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang kepada guru berkreasi, bersifat fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan anak didik maka mereka perlu mendapatkan pelatihan atau workshop. Sejalan dengan pendapat (Hasibuan et al., 2022; Priyanti et al., 2024), para guru menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang cukup siginifkan setelah memperoleh pelatihan akan Kurikulum Merdeka salah satunya dalam konten kurikulum. Dengan peningkatan pengetahuan tersebut, guru mampu menyusun, merencanakan, dan mengimplementasikan. Faktor yang tidak kalah penting dalam mendukung terimplementasinya Kurikulum Merdeka dan menumbuhkan persepsi positif adalah dukungan lingkungan sosial. Dukungan lingkungan sosial tidak hanya terbatas pada factor sesama guru namun juga tersedianya fasilitas yang memadai dalam mendukung implementasi sehingga meningkatan motivasi dalam mengunakan Kurikulum Merdeka (Ertmer et al., 2012; Mardiana & Emmiyati, 2024; Rahayuningsih & Hanif, 2024).

Pemahaman responden yang baik akan konten Kurikulum Merdeka disertai dengan pemahaman yang baik terkait prinsip pengembangan kurikulum. Jika dilihat dari prinsipnya 33 (46%) responden dan 34 (48%) responden menunjukkan pemahaman yang cukup baik dan baik untuk menyediakan pembelajaran yang berdasarkan kebutuhan peserta didik. Sedangkan hanya 1,9% dan 3,8% yang memperlihatkan kurang dan tidak memahami prinsip pengembangan kurikulum. Hasil survey secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar 3 dibawah ini:

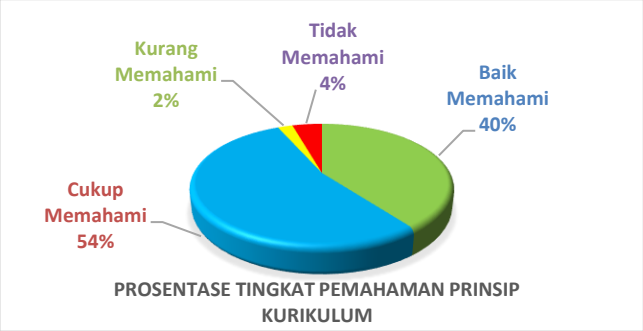

Gambar 3. Hasil Survei pada bagian Prinsip Pengembangan Kurikulum Merdeka

Salah satu prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang cukup menonjol adalah perbedaan indvidual peserta didik yang direspon oleh guru dengan menyediakan pembelajaran sesuai kebutuhan. Perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik tidak hanya fokus pada kondisi fisik, kepribadian, dan karakter, namun lebih kepada cara belajar dan hasil belajar yang perlu untuk dipahami setiap guru agar mampu menyediakan kegiatan belajar yang sesuai. Dengan perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu tidak serta merta dimaknai dengan menyediakan kegiatan belajar sejumlah peserta didik, guru diharapkan mampu mengelompokkan peserta didik menjadi beberapa tipe cara belajar misal audio, visual, motorik, atau campuran. Pengelompokkan tersebut akan mempermudah guru dalam menyiapkan kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui Kurikulum Merdeka kondisi tersebut dapat diakomodir dengan prinsip sesuai kebutuhan peserta didik (Damiati et al., 2024).

Prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang digunakan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal tersebut dirasakan oleh guru saat menggunakan Kurikulum Merdeka dengan pembelajaran berdiferensiasi yang didahului dengan menganalisis kebutuhan anak didik dan memilih pendekatan pembelajaran yang berbeda (Dhera et al., 2024). Berbagai penelitian menunjukkan pembelajaran berdiferensiasi memberikan manfaat dan berfokus pada anak didik (Almujab, 2023; Purnawanto, 2023; Wahyuningsari et al., 2022). Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, menjadi peluang bagi guru dalam mengembangkan kreativitas pembelajaran (Fauzi et al., 2023). Jika ditarik kedalam konsep *Well-Being* guru yang mendapatkan kualitas kehidupan kerja yang baik meliputi pengembangan karir, mendapatkan pelatihan, peningkatan kompetensi dengan berbagai kegiatan berdampak pada kesejahteraan, komunikasi, penyelesaian konflik, serta aman dan puas dilingkungan kerja akan berpengaruh positif pada *psychological well-being*. Guru yang sudah memnggunakan prinsip pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu cara memberikan ruang dan tempat untuk guru mengembangkan kompetensi.

Hasil survey pada bagian konten kurikulum terkhusus terkait pembelajaran intrakurikuler di PAUD tertuang dalam capaian pembelajaran meliputi nilai agama dan budi pekerti; jati diri; dan dasar literasi, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. Dari data menunjukkan 72 (100%) guru mampu menjawab dengan tepat dan sesuai. Secara kognitif guru memahami dengan tepat bahwa Kurikulum Merdeka memiliki capaian umum yang terfokus pada tiga hal besar. Dengan data tersebut dapat disimpulkan sosialisasi, pendampingan, dan dukungan menjadi kegiatan yang berdampak efektif dalam mendukung terlaksananya pengimplementasian Kurikulum (Rahayu et al., 2024; Yanti et al., 2023) dan menunjukkan kinerja yang baik bagi guru ABA di wilayah Kota Yogyakarta.

Penelitian ini selain menggali pemahaman juga terfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka khususnya untuk capaian dasar literasi, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. Berdasarkan data diperoleh 3 (4,1%) responden menjawab dengan tepat terkait konsep literasi, dan sisanya 69 (95%) masih memaknai bahwa literasi adalah kemampuan yang terfokus pada membaca, menulis, dan beberapa menyampaikan kemampuan berhitung. Sebagian besar pernyataan responden tidak salah, karena literasi memang lebih dominan dipahami oleh masyarakat umum sebagai kemampuan membaca dan menulis. Jika hal tersebut juga dimiliki oleh para responden atau guru maka dapat dikatakan para guru belum sepenuhnya memahami capaian pembelajaran khususnya terkait literasi.

Menurut hasil penelitian (Abidin et al., 2021; A. Ifadah, 2020), secara umum literasi hanya dipahami sebagai kemampuan dalam membaca dan menulis, pemahaman tersebut berpengaruh pada kegiatan main yang disediakan guru berupa membaca suku kata, kata, dan menulis huruf alfabet. Pemahaman akan kemampuan dasar literasi seharusnya dapat lebih luas meliputi kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan,

membuat, berkomunikasi dan berhitung, menggunakan bahan cetak dan tertulis atau online, serta kemampuan dalam memecahkan masalah (UNESCO, 2020). Para guru diharapkan mampu meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap literasi dengan merancang dan menerapkan berbagai metode dan teknik pembelajaran yang inovatif dan efisien (Aprilia et al., 2023). Dengan demikian, penting bagi para guru untuk terus mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan, sehingga dapat memfasilitasi perkembangan literasi yang komprehensif dan menyeluruh bagi siswa.

Begitu pula konsep literasi dalam Kurikulum Merdeka mencakup menyimak, memiliki kesadaran akan teks, alfabet dan fonemik, memiliki kesadaran yang diperlukan untuk menulis, memahami instruksi sederhana, mampu mengutarakan pertanyaan dan gagasan serta mampu menggunakan bahasa nya untuk bekerjasama (Anggriani & Royanti, 2023). Sejalan dengan pendapat McLachlan & Arrow 2017 (Cahya et al., 2022) bahwa kemampuan literasi awal tidak hanya melibatkan keterampilan kognitif, tetapi juga proses sosial, psikologis, dan linguistik yang mempengaruhi aspek sosial dan kontekstual dalam perkembangan anak. Padahal konteks literasi secara luas yang diharapkan adalah kecakapan literasi lebih luas tidak hanya kemampuan dasar bahasa seperti membaca atau menulis namun juga kemampuan interaksi dengan komunikasi lisan dengan kegiatan bercakap-cakap, menyimak lagu dan cerita, serta bermain dan bersosialisasi. Hal ini dibuktikan oleh (Setiawati & Novitasari, 2019) yang menunjukkan bahwa pemahaman anak tentang literasi dapat berkembang melalui cerita, gambar, serta kegiatan bermain.

Jika guru dapat menyediakan lingkungan kaya literasi dan pengalaman Literasi yang tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis akan mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir kritis (Cahyani Kusuma et al., 2023), motivasi belajar (Di Domenico & Ryan, 2017), dan kreativitas (Syakhruni & Suyudi, 2023). Tidak bisa dipungkiri, lingkungan literasi dapat menstimulasi anak didik untuk mau membaca meski hanya berupa gambar. Oleh sebab itu, guru sebaiknya dapat mendesain terlebih dahulu kelas agar terbangun lingkungan literasi. Namun tidak bisa dipungkiri, guru harus lebih dahulu memahami konsep lingkungan kaya literasi dan konsep literasi secara luas (KilinçCi & Bayraktar, 2021).

Literasi khususnya terkait kemampuan berinteraksi pada anak tidak hanya berfokus pada bahasa ibu atau bahasa sehari-hari yang dikuasai anak. Sesuai dengan kondisi saat ini, anak akan tumbuh dan berkembang di Abad 21 yang memungkinkan berinteraksi dengan berbagai orang dari berbagai tempat baik dalam negeri atau luar negeri. Mengajarkan anak akan bahasa Inggris sebagai bahasa global menjadi hal yang tidak terhindarkan. Berdasarkan pernyataan (Garton & Tekin, 2022; Learning, 2018), banyak orang tua memilih untuk mengajarkan anaknya Bahasa Inggris sejak dini karena mereka percaya dengan kemampuan Bahasa Inggris anak dapat memperoleh pendidikan dan kesempatan kerja lebih baik.

Item dalam Konsep Kurikulum Merdeka terkait pernyataan Literasi Bahasa Inggris. Berdasarkan hasil angket dari 72 jawaban 49 responden (69%) Literasi Bahasa Inggris bagi anak usia dini sebagai salah satu capaian pembelajaran dipilih sebagai respon akan perubahan lingkungan secara global. Sedangkan 19 responden (27%) berpendapat bahwa Literasi Bahasa Inggris dipilih untuk merespon perubahan dilingkup nasional dan 2 responden (4%) menyatakan Literasi Bahasa Inggris sebagai capaian pembelajaran untuk merespon perubahan di tingkat lokal. Apabila dilihat dari data tersebut, dalam penelitian ini dapat dikatakan secara kognitif responden memahami bahwa Literasi Bahasa Inggris memiliki tujuan untuk merespon adanya perubahan lingkungan secara global.

Mengajarkan Bahasa Inggris bagi anak usia dini sebagai bahasa kedua bukan hal yang mudah. Menurut data diperoleh 2 (2%) responden menyampaikan pernah mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak dikelas melalui lisan saat berinteraksi menanyakan kabar, dan menyapa, serta penyebutan alat tertentu dalam topik pembelajaran. 70 (98%) responen menyatakan belum sama sekali menyampaikan atau mengenalkan bahasa Inggris kepada anak didik. Berdasarkan data juga diperoleh informasi 100% sekolah tidak ada kegiatan intrakulikuler, kokulikuler, atau esktrakulikuler yang menggunakan Bahasa Inggris atau secara khusus ada kegiatan pengenalan Bahasa Inggris. Dapat dikatakan Bahasa Inggris menjadi bahasa asing karena hampir seluruh guru tidak pernah mengenalkan meskipun hanya melalui lagu. Dalam data juga didapati 100% guru mengalami kesulitan dalam mengenalkan Bahasa Inggris kepada anak lebih pada ketidakmampuan menguasai bahasa tersebut meski kosakata sederhana atau sapaan salam. Guru tidak harus menguasai keseluruhan akan penguasaan Bahasa Inggris, bagi anak usia dini

(Daulay & Pransiska, 2022) menyampaikan guru di TK mengalami kesulitan dalam mengajarkan Bahasa Inggris dikarenakan kurangnya penguasaan akan bahasanya. Serupa dengan pendapat (Shinta, 2022) masalah kebahasaan pada anak-anak TK terus berlanjut karena para guru kurang terampil dalam memvariasikan model pengembangan bahasa Inggris. Secara kuantitatif guru yang mengajarkan bahasa Inggris kepada anak sejumlah

1,52% dari seluruh total responden. Hal tersebut bertentangan dengan pernyataan (Susfenti, 2021) memulai mengajarkan Bahasa Inggris lebih baik dilakukan sejak dini. Sesuai dengan teori *second language acquisition*, bahasa kedua salah satunya Bahasa Inggris baik diajarkan sejak dini karena anak lebih cepat menguasai sesuai kecepatan kemampuan anak pada rentang usia dini *short and long term memory*. Secara psikologis pada rentang usia dini lebih efektif mengajarkan hal baru dikarenakan anak belum memiliki tekanan psikologis. Untuk lebih optimal anak mengusai Bahasa Inggris dengan melakukan interaksi secara intens seperti mengajak anak berbicara dalam Bahasa Inggris setiap hari. Tidak bisa dipungkiri, bahwa Bahasa Inggris adalah hal yang dibutuhkan untuk komunikasi sehari-hari tidak lagi menjadi bahasa kedua namun menjadi bahasa ibu (Keila Salsabilla & Rintaningrum, 2021).

(Islahuddin, 2023) menyampaikan mengajarkan Bahasa Inggris pada anak usia dini dapat dilakukan dengan mendengarkan buku cerita, permainan, nyanyian atau menonton video Bahasa Inggris. Guru dapat memulai mengajarkan keterampilan Bahasa Inggris bagi anak usia dini dimulai dengan kata-kata sederhana. Pembelajaran bisa diawali dengan anak dibiasakan mendengar kosata Bahasa Inggris kemudian dilanjutkan dengan memberikan kesempatan anak berbicara meski kalimat pendek. Jika anak sudah mulai terbiasa mendengar dan menggunakan Bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, selanjutnya dapat ditingkatkan dengan mulai membaca buku dengan Bahasa Inggris sederhana. Pada akhir fase, anak dapat memulai untuk dilatih menulis dengan Bahasa Inggris (Nasution, 2016).

Hasil penelitian didapati responden pemahaman dalam ranah pengetahuan akan konsep Kurikulum Merdeka, namun dalam implementasinya masih belum sepenuhnya memahami dilihat dari konten kurikulum, prinsip pengembangan kurikulum. Terlebih dalam literasi, masih didapati responden masih banyak memiliki sudut padang literasi hanya pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Untuk literasi dengan Bahasa Inggris didapati alasan utama responden enggan mengajarkan literasi Bahasa Inggris dikarenakan tidak mengusai kosakata meski hanya kalimat salam. Implikasi dari penelitian ini literasi tidak harus berbatas pada aktivitas membaca, menulis atau berhitung namun juga dengan aktivitas melihat video, menyanyi, dan bermain peran atau sosialisasi (Setiawan et al., 2019). Hasil dari penelitian survei ini dapat dijadikan sebagai langkah awal dalam melakukan evaluasi akan kemampuan literasi dan penyiapan lingkungan yang literat dalam pendidikan anak usia dini, sehingga sekolah dan para guru dapat melakukan perbaikan terhadap kegiatan literasi dalam pembelajaran sehari-hari (KilinçCi & Bayraktar, 2021). Keterbatasan dalam penelitian ini adalah responden berasal dari satu wilayah di DI Yogyakarta, konsep kurikulum yang digali berupa konten, prinsip, dan cakupan literasi.

4. KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka yang saat ini diimplementasikan disemua jenjang tidak terkecuali PAUD didapati seluruh guru dalam penelitian ini telah memiliki pengetahuan yang cukup namun perlu terus dilakukan pendampingan dan evaluasi dalam menerapkan. Untuk capaian pembelajaran literasi, masih ada responden yang memiliki pemahaman sempit, terbatas pada kemampuan membaca dan menulis. Terkhusus untuk literasi Bahasa Inggris, belum semua responden menggunakan dengan alasan tidak mengusai Bahasa Ingrris. Jika melihat kondisi saat ini kemampuan berbahasa Inggris adalah hal yang perlu untuk dikenalkan kepada anak sejak dini agar siap menghadapi tantangan globalisasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan agar guru mulai memperluas pemahaman akan literasi dan menyediakan lingkungan kaya literasi terutama dengan literasi Bahasa asing meski sebatas pada kegiatan mendengarkan nyanyian atau video dan menggunakan salam Berbahasa Inggris

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti didukung oleh hibah penelitian internal LPPM UAD tahun 2024 atas dukungan finansialnya, Ibu Jamilatus Saudah, S.P. Sektretaris Umum PWA wilayah DI Yogyakarta atas bantuannya dalam berkomunikasi dengan seluruh responden, guru TK ABA se Kota Yogyakarta atas ketersediaannya menajdi bagian dari penelitian ini, dan seluruh tim penelitian yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan artikel ini, sehingga artikel dapat dipublikasikan. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y., Mulyati, T., & Yuanansah, H. (2021). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bumi Aksara.

Almujab, S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif Dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Siswa. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, *8*(1), 148–165.

Alpadhila, G., Husniyah, H., Perdana, M. S. Y., Khalizah, N., Shafitri, P. R., Madina, R., Suriansyah, A., & Pratiwi, D. A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak SDIT Al Firdaus Banjarmasin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(3), 1280–1291. https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.361

Anggriani, F., & Royanti, L. (2023). Panduan Pemetaan Kemampuan Fondasi dengan Konstruk Pembelajaran dan Aspek Perkembangan. In *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.

Anggriani, F., & Royanto, L. (2023). *Panduan Pemetaan Kemampuan Fondasi dengan Konstruk Pembelajaran dan Aspek Perkembangan*. https://repositori.kemdikbud.go.id/28787/1/1689392629_manage_file.pdf

Anwar, R. N. (2022). Persepsi Guru Paud Terhadap Pembelajaran Paradigma Baru Melalui Kurikulum Merdeka. *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(1), 210–219.

Aprilia, N. L. P. A., Suarni, N. K., & Dharsana, I. K. (2023). The Effectiveness of Cognitive Counseling with Cognitive Restructuring Techniques to Increase Students' Interest in Literacy. *Bisma The Journal of Counseling*, *7*(1), 59–65. https://doi.org/10.23887/bisma.v7i1.58845

Bhargava, A. (2008). *WIDER Research Paper 2008-04 Globalization, Literacy Levels, and Economic Development*. www.wider.unu.edu

Cahya, A. N., Hartono, S., Reni, R., Hasanah, N., Ajie, M. F., Dian, M., Rahman, F., Wati, E., Hidayat, A., Hidayah, N., Viana, O., Liya, R., & Rahmat, S. (2022). Penguatan Literasi Anak Di Desa Kuala Sempang Kabupaten Bintan. *JPPM Kepri: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau*, *2*(1), 13–21. https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v2i1.421

Cahyani Kusuma, T., Boeriswati, E., & Supena, A. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *6*(3), 413–420. https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.563

Damiati, M., Junaedi, N., & Asbari, M. (2024). Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, *3*(2), 11–16.

Mardiana, M., & Emmiyati, E. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran: Evaluasi dan Pembaharuan. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, *10*(2). http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD

Daulay, S., & Pransiska, R. (2022). Permasalahan Guru Taman Kanak-kanak Dalam Mengenalkan Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, *3*(2), 79–87. https://doi.org/10.37216/aura.v3i2.719

Denty, A. (2023). *Peringkat Indonesia pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi Dibanding 2018.* Kemendikbud. https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-56-posisi-dibanding-2018

Dhera, M. M., Ti'a, E., Lawe, Y. U., & Sego, M. I. S. (2024). Analisis Kebutuhan Siswa serta Kesiapan Belajar Siswa Melalui Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(4), 9. https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.827

Di Domenico, S. I., & Ryan, R. M. (2017). The emerging neuroscience of intrinsic motivation: A new frontier in self-determination research. In *Frontiers in Human Neuroscience* (Vol. 11). Frontiers Media S. A. https://doi.org/10.3389/fnhum.2017.00145

Donnelly, R., & Patrinos, H. A. (2022). Learning loss during Covid-19: An early systematic review. *Prospects*, *51*(4), 601–609. https://doi.org/10.1007/s11125-021-09582-6

Dorn, E., Hancook, B., Sarakatsannis, J., & Viruleg, E. (2021, July 7). *COVID-19 and education: The lingering effects of unfinished learning*. Article.

Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, *118*(17). https://doi.org/10.1073/PNAS.2022376118

Ertmer, P. A., Ottenbreit-Leftwich, A. T., Sadik, O., Sendurur, E., & Sendurur, P. (2012). Teacher beliefs and technology integration practices: A critical relationship. *Computers and Education*, *59*(2), 423–435. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.02.001

Fauzan Muttaqin, M., & Rizkiyah, H. (2022). *Efektifitas Budaya Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar*. *2*(1), 2962–746. https://doi.org/10.35878/guru/v2.i1.342

Fauzi, M. A. R., Azizah, S. A., & Atikah, I. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Implementasi Paradigma Baru Pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *1*(1). https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.38

Garton, S., & Tekin, S. (2022). Teaching English to young learners. In *Handbook of Practical Second Language Teaching and Learning* (pp. 83–96). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003106609-7

Hakim, F. B., Yunita, P. E., Supriyadi, D., Isbaya, I., & Ramly, A. T. (2021). Persepsi, Pengambilan Keputusan, Konsep diri dan Value. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, *1*(3). https://doi.org/10.32832/djip-uika.v1i3.3972

Harlina, H., & Yusuf, F. N. (2020). Tantangan Belajar Bahasa Inggris di Sekolah Pedesaan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *20*(3), 325–334. https://doi.org/10.17509/jpp.v20i3.28191

Hasibuan, R., Fitri, R., Maureen, I. Y., & Pratiwi, A. P. (2022). Penyusunan Kurikulum Operasional Pada Satuan Paud Berbasis Kurikulum Merdeka. *Transformasi Dan Inovasi : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 87–92. https://doi.org/10.26740/jpm.v2n2.p87-92

Hewi, L., Shaleh, M., & IAIN Kendari, P. (2020). *Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini)*. *04*(1), 30–41.

Hibban, M. A., & Pramono, D. (2024). Mitigasi Learning Loss Pasca Pandemi Covid-19 Melalui Model Pembelajaran Project-Based Learning Berdiferensiasi Learning Loss Mitigation After The Covid-19 Pandemic Through Project-Based Learning Differentiation Learning Model. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi (JPDS*, *7*(1), 38–52. https://doi.org/10.17977/um022v7i1p38-52

Hidayati, N., Meliani, F., Yuliyanto, A., Sofiasyari, I., & Muzfirah, S. (2023). *Strategies in Introduction Emergent Literacy for Early Childhood in Early Childhood Education*. *6*(2), 113–121. https://doi.org/10.24014/kjiece.v6i2.21527

Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *7*(3b), 1435–1443. https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.774

Ifadah, A. (2020). Literasi : Pemahaman Literasi Baca - Tulis Anak Usia Dini Pada Mahasiswa PIAUD Semester 4 Universitas Muhammadiyah Gresik. *Jurnal Golden Age*, *4*(02), 290–296. https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2419

Ifadah, A. S. (2020). *Literasi : Pemahaman Konsep Budaya Literasi Baca - Tulis Untuk Anak Usia Dini*. *4*(2), 290–296.

Islahuddin, M. (2023). Teaching English to Young Learners: A Literature Review. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, *10*(10), 500. https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i10.5127

Keila Salsabilla, S., & Rintaningrum, R. (2021). *Importance Of English For Daily Life*. https://www.researchgate.net/publication/355820061

KilinçCi, E., & Bayraktar, A. (2021). Early literacy materials and teacher practices in preschool classrooms. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, *11*(1), 447–478. https://doi.org/10.14527/pegegog.2021.012

Kristina, P. C., Putri, S. A. R., Daryono, D., Sugarwanto, S., Nita, P., & Akbar, M. T. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Karakter Siswa. *Journal of Community Service in Education and Coaching Sports*, *1*(1), 23–28.

Learning, N. G. (2018). Teaching English to Young Learners around the World: An Introduction. In *National Geographic Learning*.

Marfuah, I., Mentari, E. G., & Oktavia, P. (2023). Problematika Guru PAUD dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 1*, 11.

Na'imah, N. (2022). Urgensi Bahasa Inggris Dikembangkan Sejak Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 2564–2572. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1916

Nasution, S. (2016). Pentingnya Pendidikan Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Warta*.

Nasution, & Sarah. (2016). Pentingnya Pendidikan Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *Warta*, *50*(1), 15–19.

Nirmala, S. D. (2022). Problematika Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *11*(2), 393. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i2.8851

Nuriza, K. I., & Faizah, E. N. (2023). Analisa Keterampilan 4c Melalui Budaya Literasi Mi Muhammadiyah 27 Surabaya. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, *5*(1), 48–68. https://doi.org/10.19105/mubtadi.v5i1.9376

Nurrahmi, M., Puspasari, M., Handikho, B., & Fitriah, W. (2021). Pengaruh Persepsi Dan Pengalaman Terhadap Keputusan Memilih Universitas Muhammadiyah Palembang. *MOTIVASI: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, *6*(2). http://jurnal.um-palembang.ac.id/motivasi

OECD. (2019). Programme for International Student Assessment (PISA). *The Language of Science Education*, 70–79. https://doi.org/10.1007/978-94-6209-497-0_69

Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, Pub. L. No. Nomor 12, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah (2020).

Peykani, M. H., & Rad, H. T. (2016). Literacy Globalization and the Demand for Cultural Change Policy. *International Education Studies*, *9*(11), 82. https://doi.org/10.5539/ies.v9n11p82

Prayatni, I. (2019). Teaching English For Young Learners. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *4*(2), 106–110. https://doi.org/10.29303/jipp.v4i2.90

Priyanti, N., Apriansyah, C., Harmiasih, S., Nurhayati, S., Anggrayni, R., Lenny, L., Kumari, R., Risman, V., & Winarsih, Y. (2024). Menjelajah pemahaman Guru PAUD tentang implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, *7*(1), 116–126. https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i1.21211

Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, *2*(1), 34–54.

Putri, S. A., & Listyani, L. (2020). Kindergarten Teachers' Strategies To Teach English Vocabulary in a Monolingual School in Ambarawa, Indonesia. *Prominent*, *3*(2), 287–304. https://doi.org/10.24176/pro.v3i2.5203

Rahayu, P., Warli, W., Yuliastuti, R., Nurfalah, E., Kusuma, R. V., & Setianingsih, L. (2024). Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru SMPN 1 Palang. *Jurnal Pengabdian Sosial*, *1*(4), 181–189. https://https://ejournal.jurnalpengabdiansosial.com/index.php/jps

Rahayuningsih, E., & Hanif, M. (2024). Persepsi Guru dan Siswa terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (Perspektif Social Learning Theory (SLT). In *Journal of Education Research* (Vol. 5, Issue 3).

Rahmawati, R. F. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di TK ABA V Gondangmanis Kudus. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, *2*(1), 1–10. https://doi.org/http://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE Rukhaini

Setiawan, A., Praherdhiono, H., & Suthoni, S. (2019). Penggunaan Game Edukasi Digital Sebagai Sarana Pembelajaran Anak Usia Dini. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, *6*(1), 39–44. https://doi.org/10.17977/um031v6i12019p039

Setiawati, E., & Novitasari, K. (2019). Penguatan Literasi Sosial Anak Usia Dini Pada Siswa Sekolah Paud Sejenis (Sps) Wortel Di Bantulkarang, Ringinharjo, Bantul, Kabupaten Bantul. *Jurnal Berdaya Mandiri*, *1*(1), 35–48. https://doi.org/10.31316/jbm.v1i1.237

Shinta, Q. (2022). Pelatihan Pengajaran Bahasa Inggris (Kosakata) Bagi Guru-Guru TK Daerah Binaan IV Tembalang - Semarang. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(3), 1–23. http://bajangjournal.com/index.php/J-ABD

Slameto, S. (2022). Membongkar Mitos "Kehilangan Belajar" (Learning Loss) dengan Refleksi Diri. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 4048–4056. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2752

Susfenti, N. E. M. (2021). Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, *8*(01), 50. https://doi.org/10.32678/jsga.v8i01.5858

Syakhruni, J., & Suyudi, M. (2023). Peningkatan Kreatifitas Verbal Dan Figural Pada Siswa Dalam Menggambar Ilustrasi Bertema Fauna Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Majene. *Sureq: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Seni Dan Desain*, *2*(2), 125–136. https://doi.org/10.26858/srq.v2i2.54166

Triyanto, D., & Astuti, R. Y. (2021). Pentingnya Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini Di Desa Purwoasri, 28 Metro Utara. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, *3*(2), 45. https://doi.org/10.32332/jsga.v3i2.3787

Ubaidillah, A., & Maryati, S. (2023). Upaya Mengatasi Learning Loss Baca Tulis Pada Anak-Anak Asli Papua (Studi Kasus Anak Usia Sekolah Dasar di Rumah Belajar KBLC Jayapura). *Jupe: Jurnal Pendidikan Mandala*, *8*(1), 158–164. http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index

UNESCO. (2020). *UNESCO Strategy for Youth and Adult Literacy and its Action Plan (2020-2025)*. In General Conference 40th Session, Paris 2019 (Issue 40 C/25).

Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). *Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar*. *2*(4), 529–535.

Yanti, F., Simamora, B. A., & Barus, M. (2023). Sosialisasi Kurikulum Merdeka Pada Guru-Guru Upt Sd Negeri 064020 Medan. *Abdimas Mandiri: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(1), 74–78.

Yusriani, Y., Arsyad, M., & Arafah, K. (2020). Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Pelajaran Fisika di SMA Negeri Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Fisika PPs UNM*, *2*, 138–141.

5. Reviewed the copyediting of the manuscript
14 Februari 2025

6. Article published
14 Februari 2025

Contents list available at Directory of Open Access Journals (DOAJ)
Aulad : Journal on Early Childhood
Volume 8 Issue 1 2025, Page 239-250
ISSN: 2655-4798 (Printed); 2655-433X (Online)
Journal Homepage: https://aulad.org/index.php/aulad

Literasi Bahasa pada AUD dalam Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang

Avanti Vera Risti Pramudyani[1]✉, Khafidoh[2] , Fatiya Hanif Al Afada[3], Tiya Nurfitri Ningsih[4], Mariana Wahyu Listyati[5]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia[1,2,4,5]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia[3]
DOI: 10.31004/aulad.v8i1.983

✉ Corresponding author:
[avanti.pramudyani@pgpaud.uad.ac.id]

Article Info

Kata kunci:
Literasi Bahasa;
Anak Usia Dini;
Kurikulum Merdeka;
Bahasa Inggris

Abstrak

Belum semua guru memahami konsep literasi dalam arti luas. Tujuan penelitian ini menggambarkan konsep pembelajaran literasi khususnya Bahasa Inggris bagi anak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif. Data diambil dengan angket kepada 73 sample dari 703 populasi guru TK di Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan responden telah menguasai Kurikulum Merdeka pada ranah pengetahuan dengan baik dilihat dari penjelasan tujuan, konten, dan prinsip. Namun dalam implementasinya 4,1% terbatas pada konsep literasi sempit. Sejumlah 2% guru sudah mengajarkan literasi Bahasa Inggris dengan menyampaikan salam dan kabar. Selebihnya dalam pembelajaran 100% guru belum mengintegrasikan di kegiatan intrakulikuler, kokulikuler, atau ekstrakurikuler. Literasi secara luas diharapakan dikuasai anak salah satunya Bahasa Inggris sebagai respon atas perubahan pada lingkup global. Implikasi penelitian ini, pembelajaran literasi dapat menggunakan kegiatan menyanyi, mendengar cerita, dan bermain peran, begitu pula dalam mengajarkan bahasa asing.

Keywords:
Language Literacy;
Early Childhood;
Independent Curriculum;
English

Abstract

Not all teachers understand the concept of literacy in a broad sense. The purpose of this study is to describe the concept of literacy learning, especially English for children. This research uses quantitative methods with descriptive analysis. Data was collected using a questionnaire given to 73 samples from a population of 703 kindergarten teachers in Yogyakarta City. The results showed that respondents had mastered the Merdeka Curriculum in the realm of knowledge well in explaining objectives, content, and principles. However, in its implementation, 4.1% is limited to the narrow literacy concept. . A total of 2% of teachers have taught English literacy by conveying greetings and news. The resto f the learning is that 100% of teachers have not integrated in intracurricular, co-curricular or extracurricular activities. Literacy is widely expected to be mastered by children, one of which is English as a response to changes in the global scope. The implication of this study is that literacy learning can use singing, story, role play as well as teaching foreign languages.

Received 18 January 2025; Received in revised form 18 January 2025; Accepted 14 February 2025
Available online 14 February 2025/ © 2025 The Authors. Published by Perkumpulan Pengelola Jurnal PAUD Indonesia. This is an open access article under the CC BY-SA license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0)

1. PENDAHULUAN

Literasi saat ini menjadi kebutuhan yang mendesak setiap individu dalam menghadapi tantangan Abad 21 khususnya di menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan menuju masyarakat Social Society 5.0. (Bhargava, 2008; Peykani & Rad, 2016), menegaskan seseorang memiliki kemampuan literasi akan lebih mudah beradaptasi dengan globalisasi dan kesempatan lebih terbuka dalam bidang pendidikan, budaya, politik, dan globalisasi. Bahkan membangun budaya literasi sejak dini mampu efektif mengembangkan kemampuan 4C sebagai keterampilan yang dibutuhkan seseorang menghadapi tantangan Abad 21 (Fauzan Muttaqin & Rizkiyah, 2022)(Nuriza & Faizah, 2023). Meskipun literasi bermanfaat bagi anak didik dalam menghadapi era globalisasi, namun data yang diperoleh masih banyak ditemui masih banyak anak didik yang memiliki kemampuan literasi yang rendah. Penyebab dari rendahnya kemampuan literasi tersebut jika dilihat dari faktor eksternal fasilitas dan aksesibilitas literasi yang kurang, rendahnya budaya literasi di keluarga atau masyarakat, dan kemampuan guru dalam menyediakan aktivitas yang kaya literasi. Selain itu, rendahnya minat dan motivasi serta kemampuan kognitif menjadi faktor internal memberikan sumbangsih dalam mempengaruhi kemampuan literasi anak didik (Hijjayati et al., 2022; Nirmala, 2022).

Ditambah hasil PISA 2018 Indonesia termasuk dalam kategori *low performance* dengan high equity dan adanya ketimpangan belajar antara anak laki-laki dan anak perempuan. Secara rangking PISA Indonesia berada di peringkat 74 dengan skor membaca 371 terpaut jauh dengan skor rata-rata OECD yakni 487 (OECD, 2019). Meskipun pada tahun 2022, hasil PISA Indonesia mengalami peningkatan 5 – 6, namun secara keseluruhan negara yang mengikuti mengalami penurunan. Secara kuantitatif skor PISA Indonesia terutama pada kemampuan literasi pada tahun 2022 mencapai 359 masih jauh dibawah rata-rata keseluruhan negara OECD yaitu 476 (Denty, 2023). Secara jelas dari skor rata-rata baik di tahun 2018 dan 2022 kemampuan literasi anak didik di Indonesia belum mengalami perubahan (Hewi et al., 2020). Berdasarkan hasil PISA tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengembangkan Kurikulum Merdeka dengan salah satu capaiannya Literasi (Anggriani & Royanti, 2023). Dalam kurikulum tersebut dijelaskan capaian pembelajaran untuk anak PAUD masuk dalam Fondasi 6 terkait literasi yaitu mampu menyimak, kesadaran pesan teks, alfabet, fonemik, kemampuan dasar menulis, memahami instruksi sederhana, menyampaikan pertanyaan.

Perubahan kurikulum menjadi titik tolak perubahan paradigma guru dalam konsep literasi di PAUD. Ditambah adanya *learning loss* suatu kondisi berkurangnya pengetahuan dan keterampilan secara akademik dikarenakan adanya Pandemic Covid-19 (Donnelly & Patrinos, 2022; Engzell et al., 2021). *Learning loss* menekankan adanya kemampuan akademik pada kemampuan matematika dan membaca yang menjadi bagian dari literasi (Dorn et al., 2021; Slameto, 2022). Upaya yang dilakukan untuk meminimalisir *learning loss* dilakukan dengan dilakukan membuat *lesson plan* (Ubaidillah & Maryati, 2023), dan pembelajaran dengan *Project-Based Learning* (PjBL) (Hibban & Pramono, 2024). Kedua upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan berdasarkan (Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, 2020).

Persoalan yang dihadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka tidak hanya sebatas pada tingkat pemahaman guru dalam segi administrasi. Pada saat proses pembelajaran, guru dapat menggunakan pendekatan proyek untuk mencapai capaian pembelajaran namun hasil penelitian menunjukkan masih banyak guru yang kesulitan dalam menerapkannya, sehingga berdampak pada capaian pembelajaran yang tidak maksimal (Marfuah et al., 2023; Yusriani et al., 2020). Kesulitan yang guru hadapi dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek dikarenakan alokasi yang dibutuhkan lebih banyak; keterbatasan alat dan bahan, guru masih asing dengan sintak pembelajaran; guru tidak dapat menentukan proyek yang sesuai capaian pembelajaran; biaya yang tidak sedikit, belum ada LKPD yang dapat digunakan dalam pembelajaran proyek; kegiatan administrasi guru yang banyak; peserta didik belum mampu mandiri sepenuhnya, penilaian pembelajaran yang memakan waktu lama. Menurut (Rahmawati, 2022), pemahaman guru PAUD terhadap Kurikulum Merdeka menunjukkan dari 6 indikator meliputi pemahaman dan struktur kurikulum; kesiapan rencana pembelajaran; kesiapan proses pembelajaran; kesiapan modul ajar; kesiapan sarana dan prasarana; serta kesiapan penilaian pembelajaran. Hasil yang diperoleh secara konsep ataupun teori guru memiliki pemahaman yang baik, akan tetapi dalam praktiknya memenuhi kriteria cukup. Kondisi tersebut berdampak dalam pemenuhan capaian pembelajaran anak yang tidak optimal.

Capaian pembelajaran dengan kemampuan literasi menjadi hal yang dibutuhkan anak usia dini, dikarenakan kemampuan ini dibutuhkan pada saat memasuki jenjang SD. Meskipun literasi menjadi capaian pembelajaran yang utama, masih banyak yang memiliki pandangan bahwa literasi dipahami sebatas pada kemampuan membaca dan menulis (Abidin et al., 2021; A. S. Ifadah, 2020). Hal tersebut yang membuat para guru dalam mengembangkan kemampuan literasi terbatas dengan kegiatan membaca suku kata, kata, dan menulis huruf alfabet. Jika melihat dari capaian pembelajaran literasi pada anak usia dini yang fokus pada berkomunikasi dalam arti luas, pengenalan huruf, mengeja suka kata, melafalkan bacaan, keterampilan menulis dan mengabaikan konteks, serta peningkatan minat baca, . Mengenalkan literasi ke anak tidak harus dimulai ketika anak sudah bisa membaca atau menulis. Anak yang sudah mampu berkomunikasi menggunakan bahasa verbal atau non verbal dapat dikenalkan dengan literasi dengan menyiapkan lingkungan yang kaya literasi, menstimulasi anak dengan mengajak bercakap-cakap, menyimak lagu dan cerita, bermain dan bersosialisasi, serta *role play* (Anggriani & Royanto, 2023; Hidayati et al., 2023).

Mengajarkan anak tentang literasi tidak hanya terbatas dengan bahasa ibu seperti Bahasa Indonesia. Anak dapat dikenalkan dengan bahasa asing seperti Bahasa Inggris sejak dini bertujuan untuk menyiapkan anak menghadapi globalisasi dan bahasa ini menjadi bahasa internasional, sehingga memudahkan anak berkomunikasi di kemudian hari (Na'imah, 2022; Nasution & Sarah, 2016). Gobalisasi adalah hal yang tidak bisa kita hindari, sejak 1 Januari 2016 wilayah ASEAN telah memulai MEA atau AEC (ASEAN *Economic Community*) sebuah langkah untuk memeratakan ekonomi seluruh masyarakat di wilayah ASEAN dan memberikan kesempatan seluruh masyarakat bisa memperoleh pekerjaan tanpa terhalang perbedaan kemampuan atau wilayah. Bahasa Inggris menjadi bahasa pemersatu untuk masyarakat bersaing dan berkomunikasi ketika memperoleh pekerjaan di luar negaranya.

Mengajar Bahasa Inggris untuk anak atau biasa disebut *Teaching English for Young Learner* (TEYL) selain bertujuan membekali anak untuk menghadapi perubahan lingkungan global, manfaat lain yang dapat anak peroleh yaitu menumbuhkan rasa ingin tahu dan memiliki keinginan memahami dunia sekitarnya, serta mampu mengatasi masalah (Prayatni, 2019). Meskipun Bahasa Inggris adalah bahasa asing di Indonesia, namun mengusai bahasa ini akan mempermudah anak untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya saat ada diluar negeri. Guru yang ingin mengajarkan Bahasa Inggris bagi anak usia dini harus memahami bahwa ada perbedaan yang signifikan dengan jenjang SD, SMP, maupun SMA. Mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak usia dini dapat dilakukan dengan nyanyian, musik, atau kegiatan yang bersifat fisik. Ada tiga strategi utama dalam mengajarkan Bahasa Inggris dengan sasaran peserta didik anak usia dini, yaitu media, metode, serta pendekatan pembelajaran yang tepat dan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan (Putri & Listyani, 2020; Triyanto & Astuti, 2021).

Mengajarkan Bahasa Inggris sejak dini secara teoritis memang lebih mudah karena kemampuan otak anak cenderung pesat dibandingkan setelahnya. Namun, tidak berarti mengajarkan Inggris tidak dihadapkan pada permasalahan. Menurut (Daulay & Pransiska, 2022), mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang diintegrasikan dalam rencana pembelajaran harian, bahan ajar, metode, dan penilaian. Materi Bahasa Inggris yang diberikan berupa pengenalan kosa kata (vocabulary) dan cara pengucapan (pronounciation). Dari hasil penelitian didapati maksimal 2,2% guru yang melakukan pengenalan Bahasa Inggris kepada anak usia dini. Rendahnya pengenalan Bahasa Inggris kepada anak disebabkan pandangan guru yang didasari atas bahasa keseharian yang digunakan anak adalah bahasa daerah bahkan Bahasa Indonesia jarang digunakan, dan wilayah sekolah berada di pelosok. Kondisi tersebut dikuatkan dengan kendala lain yang bersumber dari peserta didik ataupun lingkungan sekitar. Sebagaimana pendapat dialami bagi sebagian besar sekolah di wilayah pedesaan (Harlina & Yusuf, 2020), tantangan mengajarkan Bahasa Inggris yaitu minat peserta didik yang rendah, dukungan orang tua dan lingkungan yang kurang, dan kualitas guru yang menguasai Bahasa Inggris masih rendah.

Mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak dengan bahasa ibu berupa bahasa daerah ataupun bahasa nasional memang tidak mudah. Namun saat ini tidak bisa dipungkiri bahwa Bahasa Inggris menjadi bahasa internasional yang perlu dikuasai anak sejak dini agar memiliki kemampuan untuk bersaing secara global. Pengajaran bahasa masih cenderung didominasi dengan kegiatan berupa bermain kartu, membaca dan menulis. Hal tersebut kurang sesuai dengan konsep literasi bahasa yang tidak hanya menekankan kemampuan membaca dan menulis, namun juga kemampuan untuk berkomunikasi, menyimak, dan bersosialisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hasil survey kondisi secara

nyata terkait konsep Kurikulum Merdeka dan literasi yang dipahami guru dan bentuk pengenalan Bahasa Inggris untuk anak usia dini sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan angket sebagai pengambilan data utama dan dilakukan analisis secara kuantitatif serta diuraikan secara deskriptif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung berapa banyak aitem pernyataan yang dijawab oleh responden. Untuk lebih jelas alur penelitian dapat dilihat pada gambar 1.

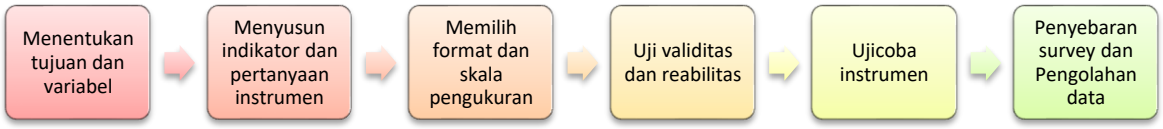

Gambar 1. Alur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari populasi sejumlah 703 guru TK dengan penyebaran se-Kota Yogyakarta. Pengambilan subjek penelitian menggunakan kriteria 10% dari total populasi, sehingga diperoleh 73 guru TK sebagai sampel dalam penelitian. Peneliti menggunakan teknik pursposive sampling untuk menentukan sampel penelitian dari sejumlah populasi. Kriteria yang digunakan untuk memilih responsen adalah guru di layanan TK dan pernah mengikuti pelatihan atau mengetahui tentang Kurikulum Merdeka, serta bertugas di lembaga PAUD wilayah Kota Yogyakarta. Instrumen penelitian berupa angket yang terdiri dari 26 aitem yang terdiri dari 3 bagian yaitu Konsep Kurikulum Merdeka sebanyak 5 aitem, Implementasi Kurikulum Merdeka sejumlah 7 aitem, dan Literasi Bahasa Inggris sejumlah 8 aitem. Aitem-aitem berupa pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban yang telah peneliti sediakan. Respon dalam setiap aitem dikumpulkan dan dikaji dengan literatur yang relevan. Instrumen sebelum digunakan dilakukan uji validitas oleh ahli PAUD dan ahli TEYL, kemudian validitas konstruk setiap aitmen memperoleh skor ≥ 0.5 sehingga dinyatakan item valid. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas instrumen dan dianalisis menggunakan *Cronbach's Alpha* dan diperoleh hasil 0.6 – 0.7 atau cukup artinya isntrumen layak digunakan. Instrumen yang sudah diuji validitas dan rebilitas dilakukan ujicoba instrumen dengan melibatkan 30 responden. Hasil ujicoba instrumen membutuhkan revisi pada bagian Literasi Bahasa Inggris dengan perbaikan menuliskan semua istilah dengan Bahasa Indonesia. Instrumen yang direvisi dapat disebar luaskan dengan terlebih dahulu mengubahnya kedalam bentuk *Google Form*. Pada tampilan awal survei disampaikan *Informed Consent*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan aitem penerapan Kurikulum Merdeka yang diisi oleh 73 responden dengan kriteria tertentu didapati, 72 (99%) responden menjawab telah menggunakan dan hanya 1 (1%) responden yang belum sama sekali menggunakan meskipun telah mendapatkan pengetahuan Kurikulum Merdeka melalui pengawas dan kegiatan IGTK (Ikatan Guru TK) atau IGABA (Ikatan Guru ABA). Hal yang menarik, dari 72 responden yang sudah menerapkan kurikulum selama kurun waktu 1-2 tahun ada 36 (50%) responden, 34 (47%) responden baru memulai menggunakan kurang dari 1 tahun, dan 2 (2%) responden memulai menggunakan kurang dari 6 bulan. Pada data penelitian ini, diperoleh informasi bahwa responden mayoritas telah menggunakan Kurikulum Merdeka dengan durasi waktu antara 1-2 tahun. Guru yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka (72 responden) jika dilihat dari pemahamannya terkait konten kurikulum meliputi konsep pembelajaran intrakulikuler, ekstrakulikuler, kokulikuler, dan ekstrakurikuler terdapat 40 (55,8%) responden cukup memahami dan 27 (38,5%) responden memahami. Sedangkan sisanya 2 (3,8%) responden kurang memahami dan 1 (1,9%) responden tidak memahami konten Kurikulum Pembelajaran berupa kegiatan intrakurikuler. Keseluruhan data hasil survei dapat dilihat pada gambar 2 tentang diagram pai terutama dalam bagian Kurikulum Merdeka dibawah ini:

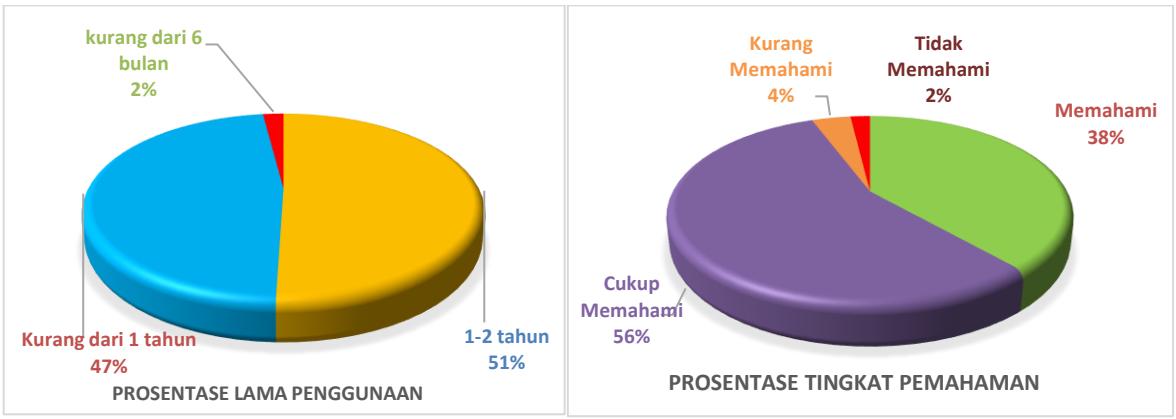

Gambar 2. Hasil Survei pada bagian Kurikulum Merdeka

Berdasarkan data diatas, pengimplementasian Kurikulum Merdeka yang belum lama yaitu kurang dari 5 tahun tidak mempengaruhi pemahaman guru akan konsep pembelajaran yang terbagi atas intrakulikuler, kokulikuler, dan ekstrakurikuler. Guru cenderung memiliki persepsi positif dengan adanya konsep kurikulum yang terbagi dalam beberapa bagian. (Anwar, 2022) menyampaikan bahwa persepsi guru yang cenderung positif terkait Kurikulum Merdeka, dikarenakan kurikulum ini memberikan paradigma baru terkait proses pembelajaran meskipun konten kurikulum terbagi dalam kegiatan pembalajaran intrakulikuler, kokulikuler, dan ekstrakurikuler. Responden memberikan respon positif terhadap konten pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dikarenakan guru mendapatkan kesempatan untuk melakukan inovasi dengan menggunakan strategi pembelajaran inovatif, penilaian formatif, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung karakter anak didik, serta menyusun kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak didik (Alpadhila et al., 2024; Kristina et al., 2024). Ruang untuk melakukan inovasi tersebut memberikan kebebasan guru dalam berkreasi dan mengembangkan ide-ide dalam pembelajaran sehingga guru memiliki kesan Kurikulum Merdeka lebih fleksibel.

Persepsi guru yang positif akan konten kurikulum dipengaruhi oleh pemahaman yang baik, karena kurangnya pemahaman akan sesuatu hal dapat berpengaruh pada persepsi bahkan pengambilan keputusan seseorang. Jika pengetahuan minim maka seseorang akan cenderung enggan untuk menggunakan atau mencoba suatu hal baru (Hakim et al., 2021). Disamping itu pula, persepsi dapat mempengaruhi adanya pengambilan Keputusan, jika seseorang memiliki persepsi positif maka ada kemungkinan untuk memilih hal yang kita inginkan (Nurrahmi et al., 2021). Agar persepsi lebih kearah positif maka guru sebaiknya mendapatkan pemahaman yang baik dan cukup sehingga membangun persepsi bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang kepada guru berkreasi, bersifat fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan anak didik maka mereka perlu mendapatkan pelatihan atau workshop. Sejalan dengan pendapat (Hasibuan et al., 2022; Priyanti et al., 2024), para guru menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang cukup siginifkan setelah memperoleh pelatihan akan Kurikulum Merdeka salah satunya dalam konten kurikulum. Dengan peningkatan pengetahuan tersebut, guru mampu menyusun, merencanakan, dan mengimplementasikan. Faktor yang tidak kalah penting dalam mendukung terimplementasinya Kurikulum Merdeka dan menumbuhkan persepsi positif adalah dukungan lingkungan sosial. Dukungan lingkungan sosial tidak hanya terbatas pada factor sesama guru namun juga tersedianya fasilitas yang memadai dalam mendukung implementasi sehingga meningkatan motivasi dalam mengunakan Kurikulum Merdeka (Ertmer et al., 2012; Mardiana & Emmiyati, 2024; Rahayuningsih & Hanif, 2024).

Pemahaman responden yang baik akan konten Kurikulum Merdeka disertai dengan pemahaman yang baik terkait prinsip pengembangan kurikulum. Jika dilihat dari prinsipnya 33 (46%) responden dan 34 (48%) responden menunjukkan pemahaman yang cukup baik dan baik untuk menyediakan pembelajaran yang berdasarkan kebutuhan peserta didik. Sedangkan hanya 1,9% dan 3,8% yang memperlihatkan kurang dan tidak memahami prinsip pengembangan kurikulum. Hasil survey secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar 3 dibawah ini:

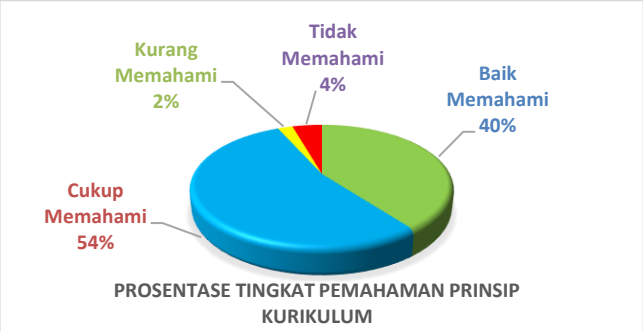

Gambar 3. Hasil Survei pada bagian Prinsip Pengembangan Kurikulum Merdeka

Salah satu prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang cukup menonjol adalah perbedaan indvidual peserta didik yang direspon oleh guru dengan menyediakan pembelajaran sesuai kebutuhan. Perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik tidak hanya fokus pada kondisi fisik, kepribadian, dan karakter, namun lebih kepada cara belajar dan hasil belajar yang perlu untuk dipahami setiap guru agar mampu menyediakan kegiatan belajar yang sesuai. Dengan perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu tidak serta merta dimaknai dengan menyediakan kegiatan belajar sejumlah peserta didik, guru diharapkan mampu mengelompokkan peserta didik menjadi beberapa tipe cara belajar misal audio, visual, motorik, atau campuran. Pengelompokkan tersebut akan mempermudah guru dalam menyiapkan kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui Kurikulum Merdeka kondisi tersebut dapat diakomodir dengan prinsip sesuai kebutuhan peserta didik (Damiati et al., 2024).

Prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang digunakan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal tersebut dirasakan oleh guru saat menggunakan Kurikulum Merdeka dengan pembelajaran berdiferensiasi yang didahului dengan menganalisis kebutuhan anak didik dan memilih pendekatan pembelajaran yang berbeda (Dhera et al., 2024). Berbagai penelitian menunjukkan pembelajaran berdiferensiasi memberikan manfaat dan berfokus pada anak didik (Almujab, 2023; Purnawanto, 2023; Wahyuningsari et al., 2022). Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, menjadi peluang bagi guru dalam mengembangkan kreativitas pembelajaran (Fauzi et al., 2023). Jika ditarik kedalam konsep *Well-Being* guru yang mendapatkan kualitas kehidupan kerja yang baik meliputi pengembangan karir, mendapatkan pelatihan, peningkatan kompetensi dengan berbagai kegiatan berdampak pada kesejahteraan, komunikasi, penyelesaian konflik, serta aman dan puas dilingkungan kerja akan berpengaruh positif pada *psychological well-being*. Guru yang sudah memnggunakan prinsip pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu cara memberikan ruang dan tempat untuk guru mengembangkan kompetensi.

Hasil survey pada bagian konten kurikulum terkhusus terkait pembelajaran intrakurikuler di PAUD tertuang dalam capaian pembelajaran meliputi nilai agama dan budi pekerti; jati diri; dan dasar literasi, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. Dari data menunjukkan 72 (100%) guru mampu menjawab dengan tepat dan sesuai. Secara kognitif guru memahami dengan tepat bahwa Kurikulum Merdeka memiliki capaian umum yang terfokus pada tiga hal besar. Dengan data tersebut dapat disimpulkan sosialisasi, pendampingan, dan dukungan menjadi kegiatan yang berdampak efektif dalam mendukung terlaksananya pengimplementasian Kurikulum (Rahayu et al., 2024; Yanti et al., 2023) dan menunjukkan kinerja yang baik bagi guru ABA di wilayah Kota Yogyakarta.

Penelitian ini selain menggali pemahaman juga terfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka khususnya untuk capaian dasar literasi, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. Berdasarkan data diperoleh 3 (4,1%) responden menjawab dengan tepat terkait konsep literasi, dan sisanya 69 (95%) masih memaknai bahwa literasi adalah kemampuan yang terfokus pada membaca, menulis, dan beberapa menyampaikan kemampuan berhitung. Sebagian besar pernyataan responden tidak salah, karena literasi memang lebih dominan dipahami oleh masyarakat umum sebagai kemampuan membaca dan menulis. Jika hal tersebut juga dimiliki oleh para responden atau guru maka dapat dikatakan para guru belum sepenuhnya memahami capaian pembelajaran khususnya terkait literasi.

Menurut hasil penelitian (Abidin et al., 2021; A. Ifadah, 2020), secara umum literasi hanya dipahami sebagai kemampuan dalam membaca dan menulis, pemahaman tersebut berpengaruh pada kegiatan main yang disediakan guru berupa membaca suku kata, kata, dan menulis huruf alfabet.

Pemahaman akan kemampuan dasar literasi seharusnya dapat lebih luas meliputi kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi dan berhitung, menggunakan bahan cetak dan tertulis atau online, serta kemampuan dalam memecahkan masalah (UNESCO, 2020). Para guru diharapkan mampu meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap literasi dengan merancang dan menerapkan berbagai metode dan teknik pembelajaran yang inovatif dan efisien (Aprilia et al., 2023). Dengan demikian, penting bagi para guru untuk terus mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan, sehingga dapat memfasilitasi perkembangan literasi yang komprehensif dan menyeluruh bagi siswa.

Begitu pula konsep literasi dalam Kurikulum Merdeka mencakup menyimak, memiliki kesadaran akan teks, alfabet dan fonemik, memiliki kesadaran yang diperlukan untuk menulis, memahami instruksi sederhana, mampu mengutarakan pertanyaan dan gagasan serta mampu menggunakan bahasa nya untuk bekerjasama (Anggriani & Royanti, 2023). Sejalan dengan pendapat McLachlan & Arrow 2017 (Cahya et al., 2022) bahwa kemampuan literasi awal tidak hanya melibatkan keterampilan kognitif, tetapi juga proses sosial, psikologis, dan linguistik yang mempengaruhi aspek sosial dan kontekstual dalam perkembangan anak. Padahal konteks literasi secara luas yang diharapkan adalah kecakapan literasi lebih luas tidak hanya kemampuan dasar bahasa seperti membaca atau menulis namun juga kemampuan interaksi dengan komunikasi lisan dengan kegiatan bercakap-cakap, menyimak lagu dan cerita, serta bermain dan bersosialisasi. Hal ini dibuktikan oleh (Setiawati & Novitasari, 2019) yang menunjukkan bahwa pemahaman anak tentang literasi dapat berkembang melalui cerita, gambar, serta kegiatan bermain.

Jika guru dapat menyediakan lingkungan kaya literasi dan pengalaman Literasi yang tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis akan mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir kritis (Cahyani Kusuma et al., 2023), motivasi belajar (Di Domenico & Ryan, 2017), dan kreativitas (Syakhruni & Suyudi, 2023). Tidak bisa dipungkiri, lingkungan literasi dapat menstimulasi anak didik untuk mau membaca meski hanya berupa gambar. Oleh sebab itu, guru sebaiknya dapat mendesain terlebih dahulu kelas agar terbangun lingkungan literasi. Namun tidak bisa dipungkiri, guru harus lebih dahulu memahami konsep lingkungan kaya literasi dan konsep literasi secara luas (KilinçCi & Bayraktar, 2021).

Literasi khususnya terkait kemampuan berinteraksi pada anak tidak hanya berfokus pada bahasa ibu atau bahasa sehari-hari yang dikuasai anak. Sesuai dengan kondisi saat ini, anak akan tumbuh dan berkembang di Abad 21 yang memungkinkan berinteraksi dengan berbagai orang dari berbagai tempat baik dalam negeri atau luar negeri. Mengajarkan anak akan bahasa Inggris sebagai bahasa global menjadi hal yang tidak terhindarkan. Berdasarkan pernyataan (Garton & Tekin, 2022; Learning, 2018), banyak orang tua memilih untuk mengajarkan anaknya Bahasa Inggris sejak dini karena mereka percaya dengan kemampuan Bahasa Inggris anak dapat memperoleh pendidikan dan kesempatan kerja lebih baik.

Item dalam Konsep Kurikulum Merdeka terkait pernyataan Literasi Bahasa Inggris. Berdasarkan hasil angket dari 72 jawaban 49 responden (69%) Literasi Bahasa Inggris bagi anak usia dini sebagai salah satu capaian pembelajaran dipilih sebagai respon akan perubahan lingkungan secara global. Sedangkan 19 responden (27%) berpendapat bahwa Literasi Bahasa Inggris dipilih untuk merespon perubahan dilingkup nasional dan 2 responden (4%) menyatakan Literasi Bahasa Inggris sebagai capaian pembelajaran untuk merespon perubahan di tingkat lokal. Apabila dilihat dari data tersebut, dalam penelitian ini dapat dikatakan secara kognitif responden memahami bahwa Literasi Bahasa Inggris memiliki tujuan untuk merespon adanya perubahan lingkungan secara global.

Mengajarkan Bahasa Inggris bagi anak usia dini sebagai bahasa kedua bukan hal yang mudah. Menurut data diperoleh 2 (2%) responden menyampaikan pernah mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak dikelas melalui lisan saat berinteraksi menanyakan kabar, dan menyapa, serta penyebutan alat tertentu dalam topik pembelajaran. 70 (98%) responen menyatakan belum sama sekali menyampaikan atau mengenalkan bahasa Inggris kepada anak didik. Berdasarkan data juga diperoleh informasi 100% sekolah tidak ada kegiatan intrakulikuler, kokulikuler, atau esktrakulikuler yang menggunakan Bahasa Inggris atau secara khusus ada kegiatan pengenalan Bahasa Inggris. Dapat dikatakan Bahasa Inggris menjadi bahasa asing karena hampir seluruh guru tidak pernah mengenalkan meskipun hanya melalui lagu. Dalam data juga didapati 100% guru mengalami kesulitan dalam mengenalkan Bahasa Inggris kepada anak lebih pada ketidakmampuan menguasai bahasa tersebut meski kosakata sederhana atau sapaan salam. Guru tidak harus menguasai keseluruhan akan penguasaan Bahasa Inggris, bagi anak usia dini

(Daulay & Pransiska, 2022) menyampaikan guru di TK mengalami kesulitan dalam mengajarkan Bahasa Inggris dikarenakan kurangnya penguasaan akan bahasanya. Serupa dengan pendapat (Shinta, 2022) masalah kebahasaan pada anak-anak TK terus berlanjut karena para guru kurang terampil dalam memvariasikan model pengembangan bahasa Inggris. Secara kuantitatif guru yang mengajarkan bahasa Inggris kepada anak sejumlah 1,52% dari seluruh total responden. Hal tersebut bertentangan dengan pernyataan (Susfenti, 2021) memulai mengajarkan Bahasa Inggris lebih baik dilakukan sejak dini. Sesuai dengan teori *second language acquisition*, bahasa kedua salah satunya Bahasa Inggris baik diajarkan sejak dini karena anak lebih cepat menguasai sesuai kecepatan kemampuan anak pada rentang usia dini *short and long term memory*. Secara psikologis pada rentang usia dini lebih efektif mengajarkan hal baru dikarenakan anak belum memiliki tekanan psikologis. Untuk lebih optimal anak mengusai Bahasa Inggris dengan melakukan interaksi secara intens seperti mengajak anak berbicara dalam Bahasa Inggris setiap hari. Tidak bisa dipungkiri, bahwa Bahasa Inggris adalah hal yang dibutuhkan untuk komunikasi sehari-hari tidak lagi menjadi bahasa kedua namun menjadi bahasa ibu (Keila Salsabilla & Rintaningrum, 2021).

(Islahuddin, 2023) menyampaikan mengajarkan Bahasa Inggris pada anak usia dini dapat dilakukan dengan mendengarkan buku cerita, permainan, nyanyian atau menonton video Bahasa Inggris. Guru dapat memulai mengajarkan keterampilan Bahasa Inggris bagi anak usia dini dimulai dengan kata-kata sederhana. Pembelajaran bisa diawali dengan anak dibiasakan mendengar kosata Bahasa Inggris kemudian dilanjutkan dengan memberikan kesempatan anak berbicara meski kalimat pendek. Jika anak sudah mulai terbiasa mendengar dan menggunakan Bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, selanjutnya dapat ditingkatkan dengan mulai membaca buku dengan Bahasa Inggris sederhana. Pada akhir fase, anak dapat memulai untuk dilatih menulis dengan Bahasa Inggris (Nasution, 2016).

Hasil penelitian didapati responden pemahaman dalam ranah pengetahuan akan konsep Kurikulum Merdeka, namun dalam implementasinya masih belum sepenuhnya memahami dilihat dari konten kurikulum, prinsip pengembangan kurikulum. Terlebih dalam literasi, masih didapati responden masih banyak memiliki sudut padang literasi hanya pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Untuk literasi dengan Bahasa Inggris didapati alasan utama responden enggan mengajarkan literasi Bahasa Inggris dikarenakan tidak mengusai kosakata meski hanya kalimat salam. Implikasi dari penelitian ini literasi tidak harus berbatas pada aktivitas membaca, menulis atau berhitung namun juga dengan aktivitas melihat video, menyanyi, dan bermain peran atau sosialisasi (Setiawan et al., 2019). Hasil dari penelitian survei ini dapat dijadikan sebagai langkah awal dalam melakukan evaluasi akan kemampuan literasi dan penyiapan lingkungan yang literat dalam pendidikan anak usia dini, sehingga sekolah dan para guru dapat melakukan perbaikan terhadap kegiatan literasi dalam pembelajaran sehari-hari (KilinçCi & Bayraktar, 2021). Keterbatasan dalam penelitian ini adalah responden berasal dari satu wilayah di DI Yogyakarta, konsep kurikulum yang digali berupa konten, prinsip, dan cakupan literasi.

4. KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka yang saat ini diimplementasikan disemua jenjang tidak terkecuali PAUD didapati seluruh guru dalam penelitian ini telah memiliki pengetahuan yang cukup namun perlu terus dilakukan pendampingan dan evaluasi dalam menerapkan. Untuk capaian pembelajaran literasi, masih ada responden yang memiliki pemahaman sempit, terbatas pada kemampuan membaca dan menulis. Terkhusus untuk literasi Bahasa Inggris, belum semua responden menggunakan dengan alasan tidak mengusai Bahasa Ingrris. Jika melihat kondisi saat ini kemampuan berbahasa Inggris adalah hal yang perlu untuk dikenalkan kepada anak sejak dini agar siap menghadapi tantangan globalisasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan agar guru mulai memperluas pemahaman akan literasi dan menyediakan lingkungan kaya literasi terutama dengan literasi Bahasa asing meski sebatas pada kegiatan mendengarkan nyanyian atau video dan menggunakan salam Berbahasa Inggris

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti didukung oleh hibah penelitian internal LPPM UAD tahun 2024 atas dukungan finansialnya, Ibu Jamilatus Saudah, S.P. Sektretaris Umum PWA wilayah DI Yogyakarta atas bantuannya dalam berkomunikasi dengan seluruh responden, guru TK ABA se Kota Yogyakarta atas ketersediaannya menajdi bagian dari penelitian ini, dan seluruh tim penelitian yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan artikel ini, sehingga artikel dapat dipublikasikan. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y., Mulyati, T., & Yuanansah, H. (2021). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bumi Aksara.

Almujab, S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif Dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Siswa. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, *8*(1), 148–165.

Alpadhila, G., Husniyah, H., Perdana, M. S. Y., Khalizah, N., Shafitri, P. R., Madina, R., Suriansyah, A., & Pratiwi, D. A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak SDIT Al Firdaus Banjarmasin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(3), 1280–1291. https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.361

Anggriani, F., & Royanti, L. (2023). Panduan Pemetaan Kemampuan Fondasi dengan Konstruk Pembelajaran dan Aspek Perkembangan. In *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.

Anggriani, F., & Royanto, L. (2023). *Panduan Pemetaan Kemampuan Fondasi dengan Konstruk Pembelajaran dan Aspek Perkembangan*. https://repositori.kemdikbud.go.id/28787/1/1689392629_manage_file.pdf

Anwar, R. N. (2022). Persepsi Guru Paud Terhadap Pembelajaran Paradigma Baru Melalui Kurikulum Merdeka. *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(1), 210–219.

Aprilia, N. L. P. A., Suarni, N. K., & Dharsana, I. K. (2023). The Effectiveness of Cognitive Counseling with Cognitive Restructuring Techniques to Increase Students' Interest in Literacy. *Bisma The Journal of Counseling*, *7*(1), 59–65. https://doi.org/10.23887/bisma.v7i1.58845

Bhargava, A. (2008). *WIDER Research Paper 2008-04 Globalization, Literacy Levels, and Economic Development*. www.wider.unu.edu

Cahya, A. N., Hartono, S., Reni, R., Hasanah, N., Ajie, M. F., Dian, M., Rahman, F., Wati, E., Hidayat, A., Hidayah, N., Viana, O., Liya, R., & Rahmat, S. (2022). Penguatan Literasi Anak Di Desa Kuala Sempang Kabupaten Bintan. *JPPM Kepri: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau*, *2*(1), 13–21. https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v2i1.421

Cahyani Kusuma, T., Boeriswati, E., & Supena, A. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *6*(3), 413–420. https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.563

Damiati, M., Junaedi, N., & Asbari, M. (2024). Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, *3*(2), 11–16.

Mardiana, M., & Emmiyati, E. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran: Evaluasi dan Pembaharuan. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, *10*(2). http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD

Daulay, S., & Pransiska, R. (2022). Permasalahan Guru Taman Kanak-kanak Dalam Mengenalkan Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, *3*(2), 79–87. https://doi.org/10.37216/aura.v3i2.719

Denty, A. (2023). *Peringkat Indonesia pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi Dibanding 2018*. Kemendikbud. https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-56-posisi-dibanding-2018

Dhera, M. M., Ti'a, E., Lawe, Y. U., & Sego, M. I. S. (2024). Analisis Kebutuhan Siswa serta Kesiapan Belajar Siswa Melalui Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(4), 9. https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.827

Di Domenico, S. I., & Ryan, R. M. (2017). The emerging neuroscience of intrinsic motivation: A new frontier in self-determination research. In *Frontiers in Human Neuroscience* (Vol. 11). Frontiers Media S. A. https://doi.org/10.3389/fnhum.2017.00145

Donnelly, R., & Patrinos, H. A. (2022). Learning loss during Covid-19: An early systematic review. *Prospects*, *51*(4), 601–609. https://doi.org/10.1007/s11125-021-09582-6

Dorn, E., Hancook, B., Sarakatsannis, J., & Viruleg, E. (2021, July 7). *COVID-19 and education: The lingering effects of unfinished learning*. Article.

Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, *118*(17). https://doi.org/10.1073/PNAS.2022376118

Ertmer, P. A., Ottenbreit-Leftwich, A. T., Sadik, O., Sendurur, E., & Sendurur, P. (2012). Teacher beliefs and technology integration practices: A critical relationship. *Computers and Education*, *59*(2), 423–435. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.02.001

Fauzan Muttaqin, M., & Rizkiyah, H. (2022). *Efektifitas Budaya Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar*. *2*(1), 2962–746. https://doi.org/10.35878/guru/v2.i1.342

Fauzi, M. A. R., Azizah, S. A., & Atikah, I. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Implementasi Paradigma Baru Pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *1*(1). https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.38

Garton, S., & Tekin, S. (2022). Teaching English to young learners. In *Handbook of Practical Second Language Teaching and Learning* (pp. 83–96). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003106609-7

Hakim, F. B., Yunita, P. E., Supriyadi, D., Isbaya, I., & Ramly, A. T. (2021). Persepsi, Pengambilan Keputusan, Konsep diri dan Value. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, *1*(3). https://doi.org/10.32832/djip-uika.v1i3.3972

Harlina, H., & Yusuf, F. N. (2020). Tantangan Belajar Bahasa Inggris di Sekolah Pedesaan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *20*(3), 325–334. https://doi.org/10.17509/jpp.v20i3.28191

Hasibuan, R., Fitri, R., Maureen, I. Y., & Pratiwi, A. P. (2022). Penyusunan Kurikulum Operasional Pada Satuan Paud Berbasis Kurikulum Merdeka. *Transformasi Dan Inovasi : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 87–92. https://doi.org/10.26740/jpm.v2n2.p87-92

Hewi, L., Shaleh, M., & IAIN Kendari, P. (2020). *Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini)*. *04*(1), 30–41.

Hibban, M. A., & Pramono, D. (2024). Mitigasi Learning Loss Pasca Pandemi Covid-19 Melalui Model Pembelajaran Project-Based Learning Berdiferensiasi Learning Loss Mitigation After The Covid-19 Pandemic Through Project-Based Learning Differentiation Learning Model. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi (JPDS*, *7*(1), 38–52. https://doi.org/10.17977/um022v7i1p38-52

Hidayati, N., Meliani, F., Yuliyanto, A., Sofiasyari, I., & Muzfirah, S. (2023). *Strategies in Introduction Emergent Literacy for Early Childhood in Early Childhood Education*. *6*(2), 113–121. https://doi.org/10.24014/kjiece.v6i2.21527

Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *7*(3b), 1435–1443. https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.774

Ifadah, A. (2020). Literasi : Pemahaman Literasi Baca - Tulis Anak Usia Dini Pada Mahasiswa PIAUD Semester 4 Universitas Muhammadiyah Gresik. *Jurnal Golden Age*, *4*(02), 290–296. https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2419

Ifadah, A. S. (2020). *Literasi : Pemahaman Konsep Budaya Literasi Baca - Tulis Untuk Anak Usia Dini*. *4*(2), 290–296.

Islahuddin, M. (2023). Teaching English to Young Learners: A Literature Review. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, *10*(10), 500. https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i10.5127

Keila Salsabilla, S., & Rintaningrum, R. (2021). *Importance Of English For Daily Life*. https://www.researchgate.net/publication/355820061

KilinçCi, E., & Bayraktar, A. (2021). Early literacy materials and teacher practices in preschool classrooms. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, *11*(1), 447–478. https://doi.org/10.14527/pegegog.2021.012

Kristina, P. C., Putri, S. A. R., Daryono, D., Sugarwanto, S., Nita, P., & Akbar, M. T. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Karakter Siswa. *Journal of Community Service in Education and Coaching Sports*, *1*(1), 23–28.

Learning, N. G. (2018). Teaching English to Young Learners around the World: An Introduction. In *National Geographic Learning*.

Marfuah, I., Mentari, E. G., & Oktavia, P. (2023). Problematika Guru PAUD dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, *1*, 11.

Na'imah, N. (2022). Urgensi Bahasa Inggris Dikembangkan Sejak Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 2564–2572. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1916

Nasution, S. (2016). Pentingnya Pendidikan Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Warta*.

Nasution, & Sarah. (2016). Pentingnya Pendidikan Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *Warta*, *50*(1), 15–19.

Nirmala, S. D. (2022). Problematika Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *11*(2), 393. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i2.8851

Nuriza, K. I., & Faizah, E. N. (2023). Analisa Keterampilan 4c Melalui Budaya Literasi Mi Muhammadiyah 27 Surabaya. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, *5*(1), 48–68. https://doi.org/10.19105/mubtadi.v5i1.9376

Nurrahmi, M., Puspasari, M., Handikho, B., & Fitriah, W. (2021). Pengaruh Persepsi Dan Pengalaman Terhadap Keputusan Memilih Universitas Muhammadiyah Palembang. *MOTIVASI: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, *6*(2). http://jurnal.um-palembang.ac.id/motivasi

OECD. (2019). Programme for International Student Assessment (PISA). *The Language of Science Education*, 70–79. https://doi.org/10.1007/978-94-6209-497-0_69

Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, Pub. L. No. Nomor 12, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah (2020).

Peykani, M. H., & Rad, H. T. (2016). Literacy Globalization and the Demand for Cultural Change Policy. *International Education Studies*, *9*(11), 82. https://doi.org/10.5539/ies.v9n11p82

Prayatni, I. (2019). Teaching English For Young Learners. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *4*(2), 106–110. https://doi.org/10.29303/jipp.v4i2.90

Priyanti, N., Apriansyah, C., Harmiasih, S., Nurhayati, S., Anggrayni, R., Lenny, L., Kumari, R., Risman, V., & Winarsih, Y. (2024). Menjelajah pemahaman Guru PAUD tentang implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, *7*(1), 116–126. https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i1.21211

Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, *2*(1), 34–54.

Putri, S. A., & Listyani, L. (2020). Kindergarten Teachers' Strategies To Teach English Vocabulary in a Monolingual School in Ambarawa, Indonesia. *Prominent*, *3*(2), 287–304. https://doi.org/10.24176/pro.v3i2.5203

Rahayu, P., Warli, W., Yuliastuti, R., Nurfalah, E., Kusuma, R. V., & Setianingsih, L. (2024). Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru SMPN 1 Palang. *Jurnal Pengabdian Sosial*, *1*(4), 181–189. https://https://ejournal.jurnalpengabdiansosial.com/index.php/jps

Rahayuningsih, E., & Hanif, M. (2024). Persepsi Guru dan Siswa terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (Perspektif Social Learning Theory (SLT). In *Journal of Education Research* (Vol. 5, Issue 3).

Rahmawati, R. F. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di TK ABA V Gondangmanis Kudus. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, *2*(1), 1–10. https://doi.org/http://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE Rukhaini

Setiawan, A., Praherdhiono, H., & Suthoni, S. (2019). Penggunaan Game Edukasi Digital Sebagai Sarana Pembelajaran Anak Usia Dini. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, *6*(1), 39–44. https://doi.org/10.17977/um031v6i12019p039

Setiawati, E., & Novitasari, K. (2019). Penguatan Literasi Sosial Anak Usia Dini Pada Siswa Sekolah Paud Sejenis (Sps) Wortel Di Bantulkarang, Ringinharjo, Bantul, Kabupaten Bantul. *Jurnal Berdaya Mandiri*, *1*(1), 35–48. https://doi.org/10.31316/jbm.v1i1.237

Shinta, Q. (2022). Pelatihan Pengajaran Bahasa Inggris (Kosakata) Bagi Guru-Guru TK Daerah Binaan IV Tembalang - Semarang. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(3), 1–23. http://bajangjournal.com/index.php/J-ABD

Slameto, S. (2022). Membongkar Mitos "Kehilangan Belajar" (Learning Loss) dengan Refleksi Diri. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 4048–4056. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2752

Susfenti, N. E. M. (2021). Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, *8*(01), 50. https://doi.org/10.32678/jsga.v8i01.5858

Syakhruni, J., & Suyudi, M. (2023). Peningkatan Kreatifitas Verbal Dan Figural Pada Siswa Dalam Menggambar Ilustrasi Bertema Fauna Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Majene. *Sureq: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Seni Dan Desain*, *2*(2), 125–136. https://doi.org/10.26858/srq.v2i2.54166

Triyanto, D., & Astuti, R. Y. (2021). Pentingnya Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini Di Desa Purwoasri, 28 Metro Utara. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, *3*(2), 45. https://doi.org/10.32332/jsga.v3i2.3787

Ubaidillah, A., & Maryati, S. (2023). Upaya Mengatasi Learning Loss Baca Tulis Pada Anak-Anak Asli Papua (Studi Kasus Anak Usia Sekolah Dasar di Rumah Belajar KBLC Jayapura). *Jupe: Jurnal Pendidikan Mandala*, *8*(1), 158–164. http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index

UNESCO. (2020). *UNESCO Strategy for Youth and Adult Literacy and its Action Plan (2020-2025)*. In General Conference 40th Session, Paris 2019 (Issue 40 C/25).

Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). *Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar*. *2*(4), 529–535.

Yanti, F., Simamora, B. A., & Barus, M. (2023). Sosialisasi Kurikulum Merdeka Pada Guru-Guru Upt Sd Negeri 064020 Medan. *Abdimas Mandiri: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(1), 74–78.

Yusriani, Y., Arsyad, M., & Arafah, K. (2020). Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Pelajaran Fisika di SMA Negeri Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Fisika PPs UNM*, *2*, 138–141.

Submission Files

Search

4219 Literasi Bahasa Bagi Anak Usia Dini dalam Kurikulum Merdeka_JURNAL AULAD.docx	January 18, 2025	Article Text	

Download All Files

Pre-Review Discussions

Add discussion

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
No Items				

Round 1 Status
Submission accepted.

Notifications

[Aulad] Editor Decision	2025-01-27 04:32 PM
[Aulad] Editor Decision	2025-02-14 09:45 PM
[Aulad] Editor Decision	2025-02-14 10:34 PM

Reviewer's Attachments

Search

4279 Literasi+Bahasa+Bagi+Anak+Usia+Dini+dalam+Kurikulum+Merdeka_JURNAL+AULAD.docx	January 24, 2025	

Revisions

Search Upload File

4341 Literasi+Bahasa+Bagi+Anak+Usia+Dini+dalam+Kurikulum+Merdeka_JURNAL+AULAD-Rev.docx	February 4, 2025	Article Text	

Review Discussions

Add discussion

Name	From	Last Reply	Replies	Closed

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
No Items				

983 / **Pramudyani et al.** / Literasi Bahasa pada AUD dalam Kurikulum Merdeka: Tantanç **Library**

Workflow **Publication**

Status: Published

This version has been published and can not be edited.

Aulad: Journal on Early Childhood

← Back to Submissions

Prefix

Examples: A, The

Title

Literasi Bahasa pada AUD dalam Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang

Subtitle

Abstract

B *I* x^2 x_2

Belum semua guru memahami konsep literasi dalam arti luas. Tujuan penelitian ini menggambarkan konsep pembelajaran literasi khususnya Bahasa Inggris bagi anak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif. Data diambil dengan angket kepada 73 sample dari 703 populasi guru TK di Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan responden telah menguasai Kurikulum Merdeka pada ranah pengetahuan dengan baik dilihat dari penjelasan tujuan, konten, dan prinsip. Namun dalam implementasinya 4,1% terbatas pada konsep literasi sempit. Sejumlah 2% guru sudah mengajarkan literasi Bahasa Inggris

Save

Aulad: Journal on Early Childhood

⟵ Back to Submissions

Submission | Review | Copyediting | Production

Copyediting Discussions

Add discussion

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
No Items				

Copyedited

Search

4449 Literasi+Bahasa+Bagi+Anak+Usia+Dini+dalam+Kurikulum+Merdeka_JURNAL+AULAD-Rev.docx	February 14, 2025	Article Text	